

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING BERMUATAN LOCAL WISDOM DAN ECOLITERACY
PADA PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DI SMA
KOTA PALEMBANG:UPAYA MEMPERKUAT PROFIL PELAJAR
PANCASILA**



KETUA : ERNALIDA, S.PD., M.HUM., PH.D. NIDN 0015026902
ANGGOTA : DR. SANTI OKTARINA, S.PD., M.PD NIDN 0001108001
DR. AGUS SYARIFUDDIN, M.A. NIDN 0010036211

**Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024
Nomor SP DIPA-023.17.2.677515/2024, tanggal 24 November 2023
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor 0013/UN9/LP2M.PT/2024**

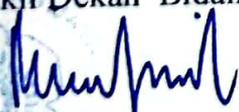
Tanggal 20 Mei 2024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN ANGGARAN 2024**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA UNGGULAN KOMPETITIF**

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* Dan *Ecoliteracy* Pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila
2. Bidang Penelitian : Ilmu Pendidikan
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
 - b. NIP/NIDN : 196902151994032002/0015026902
 - c. Pangkat dan Golongan : Pembina/IVA
 - d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - e. Telpon/HP/Faks/E-mail : 081367458557/ernalida@fkip.unsri.ac.id
ernalida.unsri@gmail.com
4. Jumlah Anggota Peneliti : 2 (Dua) Orang
 - a. Nama Anggota I : Dr. Santi Oktarina, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0001108001
 - b. Nama Anggota II : Dra. Agus Syarifuddin, M.A.
NIDN : 0010036211
5. Tempat Penelitian : Palembang
6. Jangka Waktu Penelitian : 2 tahun
7. Jumlah Dana yang diajukan : Rp 58.000.000 (Tahun Pertama)
8. Target TKT Luaran : TKT 3
Nama, NIM dan Jurusan : 1. Nurbaya (06021282126038) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Mahasiswa yang terlibat : 2. Royan Bagus Alexander (060212812126034) Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP


Dr. Rita Indrawati, M.Pd..
NIP 195810101986021002.

Indralaya, 18 November 2024
Ketua Peneliti


Ernalida, S.Pd., M.Hum, Ph.D.
NIP 196902151994032002

Indralaya, November 2024
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Prof. Benyamin Lakitan, Ph.D.
NIP 196006151983121001

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

[a](#)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis kebutuhan di SMA Kota Palembang kelas X dan XI. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif yang dikembangkan oleh peneliti. Peneliti mengidentifikasi kebutuhan melalui hasil tanggapan siswa dan guru terhadap angket kebutuhan yang telah dibagikan dengan menggunakan Google Form.

Identifikasi kebutuhan terhadap siswa dan guru dilakukan pada 15 Agustus 2024 dalam bentuk angket yang diberikan kepada siswa dan guru di kelas X dan XI SMA Kota Palembang. Jumlah siswa kelas X dan XI SMA Kota Palembang yang diambil sebagai sampel sebanyak 690 siswa. Sementara itu, jumlah guru yang diambil sebagai sampel sebanyak 28 guru.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan berdasarkan pada teori Nation dan Macalister (2010). Dalam melakukan analisis kebutuhan harus memperhatikan tiga aspek yaitu 1) Kebutuhan (*Necessities*), 2) Kebutuhan (*Needs*), dan 3) Kekurangan (*Lack*). Berikut hasil yang didapatkan dari identifikasi kebutuhan yang dilakukan di SMA kota Palembang.

4.1.1.1 Kebutuhan (*Necessities*)

4.1.1.2 Kebutuhan (*Necessities*)

Kebutuhan dalam konteks analisis kebutuhan merupakan hal yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa (Oktarina et al., 2019). Pada penelitian ini, kebutuhan dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang ideal dan dapat digunakan pada pembelajaran menulis kreatif. Nieveen sebagaimana dikutip dalam (Ambarita, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dianggap baik harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

- 1) Sahih (*valid*), artinya model pembelajaran harus didasarkan pada logika teoritis yang solid dan memiliki konsistensi internal yang kuat.
- 2) Praktis, artinya model pembelajaran perlu diuji oleh praktisi atau ahli untuk memastikan bahwa model tersebut dapat diterapkan dengan efektif.
- 3) Efektif, artinya model pembelajaran dapat dianggap efektif jika para ahli yang berpengalaman menyatakan bahwa model tersebut memberikan hasil yang baik ketika digunakan.

Menurut Widaningsih (2019) pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih efektif jika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria penting, di antaranya:

- 1) Sejalan dengan tujuan pembelajaran, artinya model pembelajaran yang dipilih harus relevan dan mendukung tujuan yang ingin dicapai, sehingga mempermudah siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- 2) Memotivasi dan mendorong siswa, artinya model tersebut harus dapat menarik minat siswa serta menantang mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan kompetensi, artinya model pembelajaran yang baik mendorong siswa untuk berpikir kreatif serta meningkatkan kemampuan mereka baik secara akademik maupun sosial.
- 4) Mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, artinya model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih mudah memahami dan menguasai konsep-konsep yang disampaikan guru.
- 5) Mengarah ke tujuan pembelajaran, artinya semua aktivitas dalam model pembelajaran tersebut harus terarah dengan jelas ke tujuan yang telah ditetapkan di awal pembelajaran.
- 6) Mudah diimplementasikan dan menciptakan suasana yang menyenangkan, artinya model ini harus bisa diterapkan dengan mudah oleh guru dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

4.1.1.3 Kebutuhan (*Needs*)

Kebutuhan merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis kreatif. Dalam mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan siswa dan guru, maka peneliti menyebarkan angket kebutuhan yang bersifat tertutup dan terbuka kepada subjek penelitian terhadap model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di SMA Kota Palembang yang tengah dikembangkan oleh peneliti. Jumlah pertanyaan yang terdapat pada angket tertutup tersebut sebanyak 45 soal dan 4 pertanyaan terbuka, dengan jumlah responden sebanyak 690 siswa dan 28 guru.

Data hasil angket tersebut dianalisis menggunakan skala *likert* dengan kategori sangat butuh, butuh, kurang butuh, dan tidak butuh. Selain itu, terdapat empat buah pertanyaan terbuka untuk mengetahui kebutuhan siswa dan guru yang diajukan secara deskriptif. Pertanyaan tersebut terdiri dari empat komponen model pembelajaran, yaitu: (1) struktur pembelajaran; (2) prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.

4.1.1.3.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Berikut ini data hasil analisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis kreatif.

Tabel 4.1 Analisis Kebutuhan Siswa Aspek Struktur Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Kebutuhan	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru memaparkan rencana	188	27,2%	456	66,1%	43	6,2%	3	0,4%	2209	80,04%

	membuat proyek menulis kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .							3			
2.	Siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	226	32,8%	424	61,4%	37	5,4%	3	0,4%	2253	81,63%
3.	Guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.	342	49,6%	325	47,1%	19	2,8%	4	0,6%	2385	86,41%
4.	Guru memberikan contoh-contoh tulisan kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	285	41,3%	371	53,8%	30	4,3%	4	0,6%	2317	83,95%
5.	Siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh- contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	242	35,1%	411	59,6%	30	4,3%	7	1%	2268	82,17%
6.	Guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok.	265	38,4%	370	53,6%	46	6,7%	9	1,3%	2271	82,28%
7.	Guru dan siswa membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis kreatif.	236	34,2%	407	59%	46	6,7%	1	0,1%	2258	81,81%
8.	Siswa dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis kreatif.	264	38,3%	389	56,4%	32	4,6%	5	0,7%	2292	83,04%
9.	Siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan kreatif.	275	39,9%	387	56,1%	25	3,6%	3	0,4%	2314	83,84%
10.	Hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di-submit ke web <i>e-learning</i> .	171	24,8%	400	58%	10 1	14,6%	18	2,6%	2104	76,23%
11.	Siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.	390	56,5%	284	41,2%	14	2%	2	0,3%	2442	88,48%
12.	Siswa dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang	203	29,4%	412	59,7%	66	9,6%	9	1,3%	2189	79,31%

	dipilih.											
13.	Siswa dalam kelompok menulis kreatif berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.	187	27,1%	448	64,9%	50	7,2%	5	0,7%	2197	79,60%	
14.	Guru memantau proses menulis kreatif.	319	46,2%	326	47,2%	38	5,5%	7	1%	2337	84,67%	
15.	Siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	362	52,5%	303	43,9%	24	3,5%	1	0,1%	2406	87,17%	
16.	Guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan kreatif di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke google dokumen atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru.	178	25,8%	356	51,6%	12 7	18,4%	29	4,2%	2063	74,75%	
17.	Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis kreatif.	199	28,8%	407	59%	72	10,4%	12	1,7%	2173	78,73%	
18.	Setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan kreatif yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.	186	27%	405	58,7%	86	12,5%	13	1,9%	2144	77,68%	
19.	Siswa menukarkan tulisan kreatifnya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.	177	25,7%	373	54,1%	119	17,2%	21	3%	2086	75,58%	
20.	Guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan kreatifnya.	168	24,3%	382	55,4%	12 1	17,5%	19	2,8%	2079	75,33%	
21.	Guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.	215	31,2%	403	58,4%	64	9,3%	8	1,2%	2205	79,89%	
22.	Siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.	229	33,2%	405	58,7%	46	6,7%	10	1,4%	2233	80,91%	
23.	Perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya di	210	30,4%	387	56,1%	70	10,1%	23	3,3%	2164	78,41%	

	depan kelas dan melakukan diskusi kelas.										
24.	Guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi.	184	26,7%	404	58,6%	85	12,3%	17	2,5%	2135	77,36%
25.	Guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan kreatifnya.	169	24,5%	422	61,2%	84	12,2%	15	2,2%	2125	76,99%
26.	Siswa men- <i>submit</i> tulisan ke Google Classroom.	144	20,9%	405	58,7%	118	17,1%	23	3,3%	2050	74,28%
27.	Siswa membuat tulisan kreatifnya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.	159	23%	343	49,7%	14 1	20,4%	47	6,8%	1994	72,25%
28.	Siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.	210	30,4%	395	57,2%	71	10,3%	14	2%	2181	79,02%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Berikut ini hasil analisis kebutuhan penelitian pada aspek struktur pembelajaran. Pertanyaan pertama yaitu guru memaparkan rencana membuat proyek menulis kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 188 siswa (27,2%) menyatakan sangat butuh, 456 siswa (66,1%) menyatakan butuh, 43 siswa (6,2%) menyatakan kurang butuh, dan 3 siswa (0,4%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 80,04% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemaparan rencana proyek menulis kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kedua yaitu siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 226 siswa (32,8%) menyatakan sangat butuh, 424 siswa (61,4%) menyatakan butuh, 37 siswa (5,4%) menyatakan kurang butuh, dan 3 siswa (0,4%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 81,63% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan video pembelajaran yang berisi *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat dibutuhkan.

Pertanyaan ketiga yaitu guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 342 siswa (49,6%) menyatakan sangat butuh, 325 siswa (47,1%) menyatakan butuh, 19 siswa (2,8%) menyatakan kurang butuh, dan 4 siswa (0,6%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 86,41%

atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan sangat dibutuhkan.

Pertanyaan keempat yaitu guru memberikan contoh-contoh tulisan kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 285 siswa (41,3%) menyatakan sangat butuh, 371 siswa (53,8%) menyatakan butuh, 30 siswa (4,3%) menyatakan kurang butuh, dan 4 siswa (0,6%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 83,95% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian contoh tulisan kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan kelima yaitu siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 242 siswa (35,1%) menyatakan sangat butuh, 411 siswa (59,6%) menyatakan butuh, 30 siswa (4,3%) menyatakan kurang butuh, dan 7 siswa (1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 82,17% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi antara siswa dan guru terkait contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat dibutuhkan.

Pertanyaan keenam yaitu guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 265 siswa (38,4%) menyatakan sangat butuh, 370 siswa (53,6%) menyatakan butuh, 46 siswa (6,7%) menyatakan kurang butuh, dan 9 siswa (1,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 82,28% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan siswa menjadi 4-5 orang per kelompok sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan ketujuh yaitu guru dan siswa membuat kesepakatan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 236 siswa (34,2%) menyatakan sangat butuh, 407 siswa (59%) menyatakan butuh, 46 siswa (6,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 siswa (0,1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 81,81% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan kesepakatan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kedelapan yaitu siswa dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 264 siswa (38,3%) menyatakan sangat butuh, 389 siswa (56,4%) menyatakan butuh, 32 siswa (4,6%) menyatakan kurang butuh, dan 5 siswa (0,7%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 83,04% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok mengenai kerangka karangan menulis kreatif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kesembilan yaitu siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 275 siswa (39,9%) menyatakan sangat butuh, 387 siswa (56,1%) menyatakan butuh, 25 siswa (3,6%) menyatakan kurang butuh, dan 3 siswa (0,4%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 83,84% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan kreatif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan kesepuluh yaitu hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di-submit ke *web e-learning*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 171 siswa (24,8%) menyatakan sangat butuh, 400

siswa (58%) menyatakan butuh, 101 siswa (14,6%) menyatakan kurang butuh, dan 18 siswa (2,6%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 76,23% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengiriman hasil diskusi melalui Google Form atau *web e-learning* sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kesebelas yaitu siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 390 siswa (56,5%) menyatakan sangat butuh, 284 siswa (41,2%) menyatakan butuh, 14 siswa (2%) menyatakan kurang butuh, dan 2 siswa (0,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 88,48% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru dalam menyusun jadwal pelaksanaan proyek sangat dibutuhkan oleh siswa.

Pertanyaan kedua belas yaitu siswa dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 203 siswa (29,4%) menyatakan sangat butuh, 412 siswa (59,7%) menyatakan butuh, 66 siswa (9,6%) menyatakan kurang butuh, dan 9 siswa (1,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 79,31% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi video berisikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* oleh siswa dalam kelompok sangat dibutuhkan.

Pertanyaan ketiga belas yaitu siswa dalam kelompok menulis kreatif berdasarkan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 187 siswa (27,1%) menyatakan sangat butuh, 448 siswa (64,9%) menyatakan butuh, 50 siswa (7,2%) menyatakan kurang butuh, dan 5 siswa (0,7%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 79,60% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa menulis kreatif berdasarkan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam kelompok sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan keempat belas yaitu guru memantau proses menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 319 siswa (46,2%) menyatakan sangat butuh, 326 siswa (47,2%) menyatakan butuh, 38 siswa (5,5%) menyatakan kurang butuh, dan 7 siswa (1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 84,67% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan guru terhadap proses menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kelima belas yaitu siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 362 siswa (52,5%) menyatakan sangat butuh, 303 siswa (43,9%) menyatakan butuh, 24 siswa (3,5%) menyatakan kurang butuh, dan 1 siswa (0,1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 87,17% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa konsultasi mengenai kesulitan dan kendala dalam menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Pertanyaan keenam belas yaitu guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan kreatif di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke google dokumen atau *website e-learning* untuk dinilai oleh guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 178 siswa (25,8%) menyatakan sangat butuh, 356 siswa (51,6%) menyatakan butuh, 127 siswa (18,4%) menyatakan kurang butuh, dan 29 siswa (4,2%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 74,75% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan tulisan kreatif secara online untuk dinilai oleh guru dibutuhkan.

Pertanyaan ketujuh belas yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 199 siswa (28,8%) menyatakan sangat butuh, 407 siswa (59%) menyatakan butuh, 72 siswa (10,4%) menyatakan kurang butuh, dan 12 siswa (1,7%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 78,73% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kedelapan belas yaitu setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan kreatif yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 186 siswa (27%) menyatakan sangat butuh, 405 siswa (58,7%) menyatakan butuh, 86 siswa (12,5%) menyatakan kurang butuh, dan 13 siswa (1,9%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 77,68% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diri sendiri terhadap tulisan kreatif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan kesembilan belas yaitu siswa menukarkan tulisan kreatifnya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 177 siswa (25,7%) menyatakan sangat butuh, 373 siswa (54,1%) menyatakan butuh, 119 siswa (17,2%) menyatakan kurang butuh, dan 21 siswa (3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 75,58% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penukaran tulisan kreatif dan penilaian oleh teman sejawat dibutuhkan.

Pertanyaan kedua puluh yaitu guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan kreatifnya. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 168 siswa (24,3%) menyatakan sangat butuh, 382 siswa (55,4%) menyatakan butuh, 121 siswa (17,5%) menyatakan kurang butuh, dan 19 siswa (2,8%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 75,33% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa membaca komentar guru untuk setiap tulisan kreatif dibutuhkan.

Pertanyaan kedua puluh satu yaitu guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 215 siswa (31,2%) menyatakan sangat butuh, 403 siswa (58,4%) menyatakan butuh, 64 siswa (9,3%) menyatakan kurang butuh, dan 8 siswa (1,2%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 79,89% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi terkait penilaian oleh diri sendiri, teman sejawat, dan guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua puluh dua yaitu siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 229 siswa (33,2%) menyatakan sangat butuh, 405 siswa (58,7%) menyatakan butuh, 46 siswa (6,7%) menyatakan kurang butuh, dan 10 siswa (1,4%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 80,91% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa revisi berdasarkan saran dari teman sejawat dan guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas tulisan.

Pertanyaan kedua puluh tiga yaitu perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 210 siswa (30,4%) menyatakan sangat butuh, 387 siswa (56,1%) menyatakan butuh, 70 siswa (10,1%) menyatakan kurang butuh, dan 23 siswa (3,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 78,41% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi dan diskusi kelas sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua puluh empat yaitu guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 184 siswa (26,7%) menyatakan sangat butuh, 404 siswa (58,6%) menyatakan butuh, 85 siswa (12,3%) menyatakan kurang butuh, dan 17 siswa (2,5%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 77,36% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa revisi berdasarkan hasil diskusi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua puluh lima yaitu guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan kreatifnya. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 169 siswa (24,5%) menyatakan sangat butuh, 422 siswa (61,2%) menyatakan butuh, 84 siswa (12,2%) menyatakan kurang butuh, dan 15 siswa (2,2%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 76,99% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengiriman tulisan kreatif oleh siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua puluh enam yaitu siswa men-submit tulisan ke Google Classroom. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 144 siswa (20,9%) menyatakan sangat butuh, 405 siswa (58,7%) menyatakan butuh, 118 siswa (17,1%) menyatakan kurang butuh, dan 23 siswa (3,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 74,28% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Classroom untuk mengumpulkan tulisan dibutuhkan.

Pertanyaan kedua puluh tujuh yaitu siswa membuat tulisan kreatifnya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 159 siswa (23%) menyatakan sangat butuh, 343 siswa (49,7%) menyatakan butuh, 141 siswa (20,4%) menyatakan kurang butuh, dan 47 siswa (6,8%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 72,25% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva dan media sosial untuk publikasi tulisan kreatif dibutuhkan.

Pertanyaan kedua puluh delapan yaitu siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 210 siswa (30,4%) menyatakan sangat butuh, 395 siswa (57,2%) menyatakan butuh, 71 siswa (10,3%) menyatakan kurang butuh, dan 14 siswa (2%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 79,02% sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa berbagi pengalaman belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.2 Analisis Kebutuhan Siswa Aspek Prinsip Reaksi terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Kebutuhan	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Guru berperan sebagai fasilitator.	312	45,2%	357	51,7%	20	2,9%	1	0,1%	2360	85,51%
2.	Guru berperan sebagai motivator.	406	58,8%	269	39%	14	2%	1	0,1%	2460	89,13%

1.	Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.	480	69,6%	204	29,6%	5	0,7%	1	0,1%	2543	92,14%
2.	Adanya interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran.	434	62,9%	244	35,4%	10	1,4%	2	0,3%	2490	90,22%
3.	Adanya interaksi antara kelompok siswa dan kelompok siswa dalam pembelajaran.	349	50,6%	303	43,9%	33	4,8%	5	0,7%	2376	86,09%
4.	Adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran.	380	55,1%	290	42%	18	2,6%	2	0,3%	2428	87,97%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Berikut ini hasil analisis kebutuhan penelitian pada aspek sistem sosial. Pertanyaan pertama yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 480 siswa (69,6%) menyatakan sangat butuh, 204 siswa (29,6%) menyatakan butuh, 5 siswa (0,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 siswa (0,1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 92,14% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kedua yaitu adanya interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 434 siswa (62,9%) menyatakan sangat butuh, 244 siswa (35,4%) menyatakan butuh, 10 siswa (1,4%) menyatakan kurang butuh, dan 2 siswa (0,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 90,22% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Pertanyaan ketiga yaitu adanya interaksi antara kelompok siswa dan kelompok siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 349 siswa (50,6%) menyatakan sangat butuh, 303 siswa (43,9%) menyatakan butuh, 33 siswa (4,8%) menyatakan kurang butuh, dan 5 siswa (0,7%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 86,09% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Pertanyaan keempat yaitu adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 380 siswa (55,1%) menyatakan sangat butuh, 290 siswa (42%) menyatakan butuh, 18 siswa (2,6%) menyatakan kurang butuh, dan 2 siswa (0,3%) menyatakan tidak butuh. Secara

keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 87,97% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Siswa Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Kebutuhan	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran.	209	30,3%	319	46,2%	131	19%	31	4,5%	2086	75,58%
2.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi.	222	32,2%	336	48,7%	105	15,2%	27	3,9%	2133	77,28%
3.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link YouTube.	196	28,4%	343	49,7%	117	17%	34	4,9%	2081	75,40%
4.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding.	203	29,4%	370	53,6%	89	12,9%	28	4,1%	2128	77,10%
5.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk <i>e-book</i> .	164	23,8%	358	51,9%	138	20%	30	4,3%	2036	73,77%
6.	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka.	204	29,6%	379	54,9%	86	12,5%	21	3%	2146	77,75%
7.	Penggunaan jaringan internet yang stabil.	452	65,5%	216	31,3%	17	2,5%	5	0,7%	2495	90,40%
8.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i>	229	33,2%	419	60,7%	34	4,9%	8	1,2%	2249	81,49%

	(kemampuan mengenali, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).										
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat-istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).	228	33%	418	60,6%	37	5,4%	7	1%	2247	81,41%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Berikut ini hasil analisis kebutuhan penelitian pada aspek sistem pendukung. Pertanyaan pertama yaitu penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 209 siswa (30,3%) menyatakan sangat butuh, 319 siswa (46,2%) menyatakan butuh, 131 siswa (19%) menyatakan kurang butuh, dan 31 siswa (4,5%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 75,58% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran dibutuhkan.

Pertanyaan kedua yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 222 siswa (32,2%) menyatakan sangat butuh, 336 siswa (48,7%) menyatakan butuh, 105 siswa (15,2%) menyatakan kurang butuh, dan 27 siswa (3,9%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 77,28% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam bentuk video dengan berbagai aplikasi sangat dibutuhkan.

Pertanyaan ketiga yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link YouTube. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 196 siswa (28,4%) menyatakan sangat butuh, 343 siswa (49,7%) menyatakan butuh, 117 siswa (17%) menyatakan kurang butuh, dan 34 siswa (4,9%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan,

persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 75,40% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam bentuk link YouTube dibutuhkan.

Pertanyaan keempat yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 203 siswa (29,4%) menyatakan sangat butuh, 370 siswa (53,6%) menyatakan butuh, 89 siswa (12,9%) menyatakan kurang butuh, dan 28 siswa (4,1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 77,10% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kelima yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk *e-book*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 164 siswa (23,8%) menyatakan sangat butuh, 358 siswa (51,9%) menyatakan butuh, 138 siswa (20%) menyatakan kurang butuh, dan 30 siswa (4,3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 73,77% atau butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam bentuk *e-book* dibutuhkan.

Pertanyaan keenam yaitu penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 204 siswa (29,6%) menyatakan sangat butuh, 379 siswa (54,9%) menyatakan butuh, 86 siswa (12,5%) menyatakan kurang butuh, dan 21 siswa (3%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 77,75% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka sangat dibutuhkan.

Pertanyaan ketujuh yaitu penggunaan jaringan internet yang stabil. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 452 siswa (65,5%) menyatakan sangat butuh, 216 siswa (31,3%) menyatakan butuh, 17 siswa (2,5%) menyatakan kurang butuh, dan 5 siswa (0,7%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 90,40% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jaringan internet yang stabil sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran.

Pertanyaan kedelapan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif berupa cerita rakyat yang mengandung *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 229 siswa (33,2%) menyatakan sangat butuh, 419 siswa (60,7%) menyatakan butuh, 34 siswa (4,9%) menyatakan kurang butuh, dan 8 siswa (1,2%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 81,49% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi cerita rakyat yang mengandung *ecoliteracy* dalam menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Pertanyaan kesembilan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif berupa adat-istiadat yang mengandung *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 228 siswa (33%) menyatakan sangat butuh, 418 siswa (60,6%) menyatakan butuh, 37 siswa (5,4%) menyatakan kurang butuh, dan 7 siswa (1%) menyatakan tidak butuh. Secara keseluruhan, persentase kebutuhan untuk pertanyaan ini adalah 81,41% atau sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi adat-istiadat yang mengandung *ecoliteracy* dalam menulis kreatif sangat dibutuhkan.

Dari hasil analisis data pada angket kebutuhan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan hasil penelitian dari pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif. Oleh sebab itu, peneliti dapat mengembangkan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di SMA Kota Palembang.

		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru memaparkan rencana membuat proyek menulis kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	17	60,7%	11	39,3%	0	0%	0	0%	101	90,18%
2.	Siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	15	53,6%	12	42,9%	1	3,6%	0	0%	98	87,50%
3.	Guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.	19	67,9%	9	32,1%	0	0%	0	0%	103	91,96%
4.	Guru memberikan contoh-contoh tulisan kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	18	64,3%	9	32,1%	1	3,6%	0	0%	101	90,18%
5.	Siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh- contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	15	53,6%	13	46,4%	0	0%	0	0%	99	88,39%
6.	Guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok.	18	64,3%	10	35,7%	0	0%	0	0%	102	91,07%
7.	Guru dan siswa membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis kreatif.	15	53,6%	12	42,9%	1	3,6%	0	0%	98	87,50%
8.	Siswa dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis kreatif.	21	75%	7	25%	0	0%	0	0%	105	93,75%
9.	Siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan kreatif.	22	78,6%	6	21,4%	0	0%	0	0%	106	94,64%
10.	Hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di- <i>submit</i> ke <i>web e-learning</i> .	13	46,4%	11	39,3%	4	14,3%	0	0%	93	83,04%
11.	Siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.	16	57,1%	11	39,3%	1	3,6%	0	0%	99	88,39%
12.	Siswa dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.	16	57,1%	11	39,3%	1	3,6%	0	0%	99	88,39%
13.	Siswa dalam kelompok menulis kreatif berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.	18	64,3%	10	35,7%	0	0%	0	0%	102	91,07%
14.	Guru memantau proses menulis kreatif.	25	89,3%	3	10,7%	0	0%	0	0%	109	97,32%
15.	Siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis kreatif	20	71,4%	8	28,6%	0	0%	0	0%	104	92,86%

	berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .										
16.	Guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan kreatif di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke google dokumen atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru.	13	46,4%	13	46,4%	2	7,1%	0	0%	95	84,82%
17.	Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis kreatif.	18	64,3%	9	32,1%	1	3,6%	0	0%	101	90,18%
18.	Setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan kreatif yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.	12	42,9%	15	53,6%	1	3,6%	0	0%	95	84,82%
19.	Siswa menukarkan tulisan kreatifnya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.	13	46,4%	13	46,4%	2	7,1%	0	0%	95	84,82%
20.	Guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan kreatifnya.	18	64,3%	6	21,4%	3	10,7%	1	3,6%	97	86,61%
21.	Guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.	16	57,1%	8	28,6%	3	10,7%	1	3,6%	95	84,82%
22.	Siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.	18	64,3%	10	35,7%	0	0%	0	0%	102	91,07%
23.	Perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.	19	67,9%	9	32,1%	0	0%	0	0%	103	91,96%
24.	Guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi.	18	64,3%	10	35,7%	0	0%	0	0%	102	91,07%
25.	Guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan kreatifnya.	15	53,6%	13	46,4%	0	0%	0	0%	99	88,39%
26.	Siswa men- <i>submit</i> tulisan ke Google Classroom.	12	42,9%	13	46,4%	3	10,7%	0	0%	93	83,04%
27.	Siswa membuat tulisan kreatifnya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.	14	50%	12	42,9%	2	7,1%	0	0%	96	85,71%
28.	Siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.	15	53,6%	10	35,7%	3	10,7%	0	0%	96	85,71%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Berikut ini hasil analisis kebutuhan penelitian pada aspek struktur pembelajaran. Pertanyaan pertama yaitu guru memaparkan rencana pembuatan proyek menulis kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 17 guru (60,7%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 90,18% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemaparan rencana proyek perlu dilakukan secara rinci untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pertanyaan kedua yaitu siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh, 12 guru (42,9%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 87,50% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan video pembelajaran berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* penting untuk diterapkan.

Pertanyaan ketiga yaitu guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 19 guru (67,9%) menyatakan sangat butuh, 9 guru (32,1%) menyatakan butuh, dan tidak ada yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,96% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, diskusi antara guru dan siswa perlu difasilitasi untuk memperjelas tujuan proyek.

Pertanyaan keempat yaitu guru memberikan contoh-contoh tulisan kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 9 guru (32,1%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 90,18% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemberian contoh tulisan kreatif sangat diperlukan sebagai panduan bagi siswa.

Pertanyaan kelima yaitu siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh, 13 guru (46,4%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 88,39% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, diskusi mengenai contoh tulisan perlu dilakukan secara rutin untuk memperdalam pemahaman siswa.

Pertanyaan keenam yaitu guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,07% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pengelompokan siswa menjadi salah satu strategi yang harus dioptimalkan dalam pembelajaran berbasis proyek.

Pertanyaan ketujuh yaitu guru dan siswa membuat kesepakatan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh,

12 guru (42,9%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 87,50% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pembuatan kesepakatan tema sangat membantu dalam pengembangan ide kreatif siswa.

Pertanyaan kedelapan yaitu siswa dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 21 guru (75%) menyatakan sangat butuh, 7 guru (25%) menyatakan butuh, dan tidak ada yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 93,75% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, diskusi mengenai kerangka karangan harus menjadi bagian penting dari proses pembelajaran menulis kreatif.

Pertanyaan kesembilan yaitu siswa dalam kelompok mengonstruksi ide dan menyusun kerangka tulisan kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 22 guru (78,6%) menyatakan sangat butuh, 6 guru (21,4%) menyatakan butuh, dan tidak ada yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 94,64% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, proses konstruksi ide dan penyusunan kerangka sangat diperlukan dalam pembelajaran kreatif berbasis proyek.

Pertanyaan kesepuluh yaitu hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di-submit ke *web e-learning*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 13 guru (46,4%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, dan 4 guru (14,3%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 83,04% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi seperti Google Form dan *e-learning* sangat diperlukan dalam proses evaluasi proyek.

Pertanyaan kesebelas yaitu siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 16 guru (57,1%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 88,39% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, bimbingan guru dalam menyusun jadwal proyek perlu dilakukan secara rinci agar siswa dapat mengatur waktu dengan baik.

Pertanyaan kedua belas yaitu siswa dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 16 guru (57,1%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 88,39% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, eksplorasi video berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* perlu diintegrasikan dalam kegiatan kelompok.

Pertanyaan ketiga belas yaitu siswa dalam kelompok menulis kreatif berdasarkan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,07% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, kegiatan menulis kreatif harus didukung dengan panduan yang jelas mengenai tema yang dipilih.

Pertanyaan keempat belas yaitu guru memantau proses menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 25 guru (89,3%) menyatakan sangat butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 97,32% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemantauan guru dalam proses menulis kreatif sangat krusial untuk memastikan siswa berada di jalur yang benar.

Pertanyaan kelima belas yaitu siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis kreatif berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 20 guru

(71,4%) menyatakan sangat butuh, 8 guru (28,6%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 92,86% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, konsultasi siswa dengan guru harus difasilitasi dengan baik untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi.

Pertanyaan keenam belas yaitu guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan kreatif di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke google dokumen atau *website e-learning* untuk dinilai oleh guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 13 guru (46,4%) menyatakan sangat butuh, 13 guru (46,4%) menyatakan butuh, dan 2 guru (7,1%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 84,82% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan *platform digital* dalam penyerahan tugas penting untuk diterapkan dalam pembelajaran modern.

Pertanyaan ketujuh belas yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis kreatif. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 9 guru (32,1%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 90,18% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, tanya jawab terkait rubrik penilaian harus dilakukan untuk memastikan kriteria penilaian dipahami oleh siswa.

Pertanyaan kedelapan belas yaitu setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan kreatif yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 12 guru (42,9%) menyatakan sangat butuh, 15 guru (53,6%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 84,82% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penilaian diri sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran siswa akan kualitas karyanya.

Pertanyaan kesembilan belas yaitu siswa menukarkan tulisan kreatifnya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 13 guru (46,4%) menyatakan sangat butuh, 13 guru (46,4%) menyatakan butuh, dan 2 guru (7,1%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 84,82% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penilaian teman sejawat penting untuk memberikan perspektif baru pada karya siswa.

Pertanyaan kedua puluh yaitu guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan kreatifnya. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 6 guru (21,4%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 86,61% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, siswa perlu didorong untuk menanggapi umpan balik guru secara aktif.

Pertanyaan kedua puluh satu yaitu guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 16 guru (57,1%) menyatakan sangat butuh, 8 guru (28,6%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 84,82% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, diskusi penilaian antara guru dan siswa harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pertanyaan kedua puluh dua yaitu siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total

persentase sebesar 91,07% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, revisi berdasarkan umpan balik perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Pertanyaan kedua puluh tiga yaitu perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 19 guru (67,9%) menyatakan sangat butuh, 9 guru (32,1%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,96% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, presentasi hasil tulisan siswa harus difasilitasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berdiskusi.

Pertanyaan kedua puluh empat yaitu guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,07% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, revisi setelah diskusi sangat penting untuk meningkatkan kualitas tulisan.

Pertanyaan kedua puluh lima yaitu guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan kreatifnya. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh, 13 guru (46,4%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 88,39% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penyerahan tulisan secara terstruktur perlu dipantau oleh guru.

Pertanyaan kedua puluh enam yaitu siswa men-*submit* tulisan ke Google Classroom. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 12 guru (42,9%) menyatakan sangat butuh, 13 guru (46,4%) menyatakan butuh, dan 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 83,04% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, *platform* Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk pengiriman tugas secara digital.

Pertanyaan kedua puluh tujuh yaitu siswa membuat tulisan kreatifnya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 14 guru (50,0%) menyatakan sangat butuh, 12 guru (42,9%) menyatakan butuh, dan 2 guru (7,1%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 85,71% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan Canva dan media sosial sebagai sarana untuk mempresentasikan karya siswa sangat relevan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan digital siswa.

Pertanyaan kedua puluh delapan yaitu siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 85,71% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, berbagi pengalaman belajar harus difasilitasi agar siswa dapat saling belajar dari satu sama lain dan meningkatkan refleksi terhadap proses belajar yang telah dijalani.

Tabel 4.6 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Prinsip Reaksi terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Persentase
----	------------	-----------------	------------

		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	Kebutuhan	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru berperan sebagai fasilitator.	23	82,1%	5	17,9%	0	0%	0	0%	107	95,54%
2.	Guru berperan sebagai motivator.	24	85,7%	4	14,3%	0	0%	0	0%	108	96,43%
3.	Guru berperan sebagai manajer.	18	64,3%	9	32,1%	1	3,6%	0	0%	101	90,18%
4.	Guru berperan sebagai evaluator.	23	82,1%	5	17,9%	0	0%	0	0%	107	95,54%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Berikut ini hasil analisis kebutuhan penelitian pada aspek prinsip reaksi. Pertanyaan pertama yaitu mengenai peran guru sebagai fasilitator, menunjukkan bahwa 23 guru (82,1%) merasa sangat butuh peran tersebut, sementara 5 guru (17,9%) merasa perlu. Tidak ada guru yang merasa kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 95,54% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, guru sangat menghargai peran fasilitator dalam pembelajaran *project based learning* berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan kedua tentang peran guru sebagai motivator, mengungkapkan bahwa 24 guru (85,7%) sangat butuh guru berperan sebagai motivator, dan 4 guru (14,3%) merasa perlu. Tidak ada guru yang merasa kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 96,43% termasuk dalam kategori sangat butuh. Ini menegaskan pentingnya peran motivator dalam meningkatkan semangat siswa selama proses pembelajaran.

Pertanyaan ketiga mengenai peran guru sebagai manajer, menunjukkan bahwa 18 guru (64,3%) sangat butuh peran ini, 9 guru (32,1%) merasa perlu, dan 1 guru (3,6%) merasa kurang butuh. Tidak ada guru yang merasa tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 90,18% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, hal ini menandakan bahwa manajemen yang baik juga dianggap penting dalam pengelolaan proyek.

Pertanyaan keempat tentang peran guru sebagai evaluator, menunjukkan bahwa 23 guru (82,1%) sangat butuh guru berperan sebagai evaluator, dan 5 guru (17,9%) merasa perlu. Tidak ada guru yang merasa kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 95,54% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa peran evaluator sangat diperlukan untuk menilai hasil pembelajaran secara efektif.

Tabel 4.7 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Sosial terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Kebutuhan	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.	27	96,4%	1	3,6%	0	0%	0	0%	111	99,11%
2.	Adanya interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran.	25	89,3%	3	10,7%	0	0%	0	0%	109	97,32%
3.	Adanya interaksi antara kelompok siswa dan kelompok siswa dalam pembelajaran.	21	75%	7	25%	0	0%	0	0%	105	93,75%
4.	Adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran.	22	78,6%	5	17,9%	1	3,6%	0	0%	105	93,75%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh
 B = Butuh
 KB = Kurang Butuh
 TB = Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 27 guru (96,4%) menyatakan sangat butuh, 1 guru (3,6%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 99,11% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Pertanyaan kedua yaitu adanya interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 25 guru (89,3%) menyatakan sangat butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total

persentase sebesar 97,32% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, interaksi ini perlu diperkuat untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Pertanyaan ketiga yaitu adanya interaksi antara kelompok siswa dan kelompok siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 21 guru (75%) menyatakan sangat butuh, 7 guru (25%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 93,75% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, kolaborasi antar kelompok siswa harus didorong untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama.

Pertanyaan keempat yaitu adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 22 guru (78,6%) menyatakan sangat butuh, 5 guru (17,9%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 93,75% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, interaksi antar siswa harus difasilitasi untuk mendorong pertukaran ide dan pengalaman di dalam kelas.

Tabel 4.8 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Kebutuhan	
		SB	(4)	B	(3)	K B	(2)	TB	(1)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran.	11	39,3%	14	50%	3	10,7%	0	0%	92	82,14%
2.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi.	15	53,6%	12	42,9%	1	3,6%	0	0%	98	87,50%
3.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link YouTube.	13	46,4%	12	42,9%	3	10,7%	0	0%	94	83,93%
4.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding.	11	39,3%	14	50%	3	10,7%	0	0%	92	82,14%
5.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk <i>e-book</i> .	9	32,1%	15	53,6%	4	14,3%	0	0%	89	79,46%

6.	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka.	14	50%	11	39,3%	3	10,7%	0	0%	95	84,82%
7.	Penggunaan jaringan internet yang stabil.	21	75%	6	21,4%	1	3,6%	0	0%	104	92,86%
8.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).	17	60,7%	11	39,3%	0	0%	0	0%	101	90,18%
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat-istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).	18	64,3%	10	35,7%	0	0%	0	0%	102	91,07%

Keterangan:

SB = Sangat Butuh

B = Butuh

KB = Kurang Butuh

TB = Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 11 guru (39,3%) menyatakan sangat butuh, 14 guru (50%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 82,14% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan *platform* ini dianggap penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 15 guru (53,6%) menyatakan sangat butuh, 12 guru (42,9%) menyatakan butuh, 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 87,50% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan video sebagai materi pembelajaran perlu dioptimalkan.

Pertanyaan ketiga yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link YouTube. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 13 guru (46,4%) menyatakan sangat butuh, 12 guru (42,9%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 83,93% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penyediaan materi melalui *platform* ini dapat menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran.

Pertanyaan keempat yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 11 guru (39,3%) menyatakan sangat butuh, 14 guru (50%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 82,14% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penyediaan materi melalui sumber-sumber ini penting untuk mendukung pemahaman siswa.

Pertanyaan kelima yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk *e-book*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 9 guru (32,1%) menyatakan sangat butuh, 15 guru (53,6%) menyatakan butuh, 4 guru (14,3%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 79,46% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan *e-book* sebagai sumber belajar juga perlu diperhatikan.

Pertanyaan keenam yaitu penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 14 guru (50%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, 3 guru (10,7%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 84,82% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam kelas menjadi hal yang penting.

Pertanyaan ketujuh yaitu penggunaan jaringan internet yang stabil. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 21 guru (75%) menyatakan sangat butuh, 6 guru (21,4%) menyatakan butuh, dan 1 guru (3,6%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 92,86% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, jaringan internet yang stabil menjadi syarat penting untuk mendukung pembelajaran daring.

Pertanyaan kedelapan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 17 guru (60,7%) menyatakan sangat butuh, 11 guru (39,3%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 90,18% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penggunaan cerita rakyat sebagai materi ajar sangat relevan.

Pertanyaan kesembilan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat-istiadat yang mengandung *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 18 guru (64,3%) menyatakan sangat butuh, 10 guru (35,7%) menyatakan butuh, dan tidak ada guru yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase sebesar 91,07% termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap adat-istiadat sebagai bagian dari *local wisdom* harus diperhatikan dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis data pada angket kebutuhan guru, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan hasil penelitian dari pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif. Oleh sebab itu, peneliti dapat mengembangkan model

pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di SMA Kota Palembang.

Selain pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket, terdapat empat butir pertanyaan terbuka yang diajukan kepada guru. Empat pertanyaan terbuka tersebut merupakan komponen model pembelajaran, yaitu struktur pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Pertanyaan pertama, berikan saran selain pelaksanaan sintaks pembelajaran yang telah diajukan di angket kebutuhan. Dari pertanyaan tersebut, setiap guru memiliki berbagai macam jawaban yang tidak sama. Berikut ini rangkuman dari hasil jawaban guru terhadap pertanyaan terbuka yang pertama, yaitu:

- 1) Menambah eksplorasi berbagai referensi seperti e-book dan jurnal ilmiah pada pertemuan pertama untuk memperdalam pemahaman siswa tentang *local wisdom* dan *ecoliteracy*.
- 2) Memberikan contoh tulisan kreatif dalam bentuk Canva sebelum siswa memulai tugas mereka, serta mendorong publikasi tulisan kreatif di media sekolah seperti majalah dinding.

Pertanyaan kedua, berupa saran peran guru selain sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator. Pada pertanyaan kedua ini jawaban dari guru juga sangat beragam, yaitu:

- 1) Guru diharapkan berperan sebagai inspirator untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kemajuan belajar mereka.
- 2) Guru perlu berperan sebagai pendamping aktif dalam kegiatan pembelajaran dan di sekolah secara umum.
- 3) Guru sebaiknya menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa tidak sungkan atau malu untuk bertanya dan berinteraksi selama pembelajaran.
- 4) Guru harus menunjukkan penguasaan materi dan mengajarkannya dengan cara yang efektif.
- 5) Guru juga berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan masalah yang mungkin timbul.

Pertanyaan ketiga, berupa saran dari sistem sosial di luar dari aspek pertanyaan yang ada di angket kebutuhan. Pada pertanyaan ketiga ini jawaban dari guru juga sangat beragam, yaitu:

- 1) Menyediakan interaksi antara guru dan wali murid untuk mendukung proses pembelajaran di luar sekolah.
- 2) Siswa perlu berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar.
- 3) Menyediakan interaksi antara guru dan siswa di luar jam pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

Pertanyaan keempat, berupa saran dari sistem pendukung di luar dari aspek pertanyaan yang ada di angket kebutuhan. Pada pertanyaan ini terdapat dua jawaban yang beragam dari guru, yaitu:

- 1) Menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk fisik (*print out*) sebagai alternatif bagi siswa yang terkendala dengan akses digital.
- 2) Menambahkan kegiatan terkait kearifan lokal seperti pertunjukan sandirawa untuk mendukung pembelajaran.

4.1.1.3 Kekurangan (*Lack*)

Dalam menganalisis kebutuhan, kekurangan merupakan salah satu acuan dalam mengetahui apa saja kekurangan yang ada pada kegiatan menulis kreatif di sekolah. Informasi yang diperoleh mengenai kekurangan yang terdapat pada proses menulis kreatif siswa dan guru yang sudah terlebih dahulu mengetahui kekurangan yang ada dalam pembelajaran menulis kreatif.

Peneliti mengumpulkan data mengenai kekurangan dalam proses menulis kreatif melalui angket kebutuhan pada pertanyaan terbuka dengan pertanyaan “Jelaskan kekurangan pembelajaran menulis kreatif yang

dirasakan selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, dan lainnya!” pada siswa dan guru di SMA Kota Palembang yang dilaksanakan dari tanggal 1-31 Agustus 2024.

Berikut rangkuman jawaban kekurangan pembelajaran yang dirasakan siswa selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, yaitu:

- 1) Kurangnya interaksi dan dukungan guru, interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa masih kurang. Ini berdampak pada kolaborasi yang terbatas dan kurangnya dukungan dalam mengatasi hambatan kreatif. Dukungan yang diberikan sering kali tidak memadai, dan umpan balik dari guru kurang mendalam.
- 2) Terbatasnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif dianggap kurang variatif. Penggunaan teknologi dan sumber inspirasi, seperti video dan *platform* digital, belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik.
- 3) Masalah dengan struktur dan motivasi yang mana pembelajaran sering kali kurang terstruktur dengan baik, membuat siswa bingung tentang bagaimana memulai atau mengembangkan ide. Selain itu, kurangnya motivasi dari siswa juga menjadi masalah, yang mungkin disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu kaku atau kurang relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain mengumpulkan data kekurangan pembelajaran dari siswa, peneliti juga mengumpulkan data kekurangan dari guru. Berikut rangkuman jawaban kekurangan pembelajaran yang dirasakan guru selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, yaitu:

- 1) Sering kali pembelajaran langsung melompat ke tahap menulis tanpa memberikan waktu yang cukup untuk *brainstorming*, riset, atau eksplorasi ide. Hal ini menyulitkan siswa dalam menemukan inspirasi dan topik yang menarik.
- 2) Kekurangan latihan dalam menulis menyebabkan kurangnya keterampilan.
- 3) Kurangnya literatur dan media pembelajaran yang memadai. Siswa merasa kekurangan referensi dan media elektronik yang terbatas, serta terkendala dengan perangkat yang rusak atau tidak memadai.
- 4) Banyak siswa merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam memulai tulisan. Kreativitas siswa juga kurang berkembang karena kurangnya kesempatan untuk menuangkan ide secara murni tanpa menyalin dari sumber lain.
- 5) Masalah dengan arus listrik, *wifi* yang tidak stabil, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi di sekolah. Beberapa siswa juga menghadapi kendala dengan gawai yang rusak atau tidak memiliki akses gawai.
- 6) Kekurangan waktu yang terjadwal khusus untuk kegiatan pembelajaran menulis kreatif. Adanya kebutuhan untuk penyediaan waktu yang lebih terjadwal agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara efektif.
- 7) Ketergantungan siswa pada *handphone* dan aplikasi, yang mengurangi semangat mereka untuk menulis kreatif.

Di samping itu, peneliti juga menggali informasi mengenai kekurangan dalam proses menulis kreatif melalui teknik wawancara secara tatap muka dengan siswa dan guru dengan berlandaskan pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2024. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan terdapat rangkuman jawaban kekurangan yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran menulis kreatif di kelas, yaitu:

- 1) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah penulisan kreatif, yang menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif mereka.
- 2) Siswa cenderung pasif dan kurang berani bertanya selama proses pembelajaran menulis kreatif, sehingga interaksi dan pemahaman materi menjadi terbatas.
- 3) Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis kreatif cenderung rendah, yang disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang pentingnya keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa sering kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran, yang disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung dan berbagai distraksi.
- 5) Durasi pembelajaran yang dirasa terlalu cepat menjadi kendala bagi siswa, terutama bagi mereka yang masih memerlukan waktu lebih untuk memahami dasar-dasar menulis kreatif.

Selain mengumpulkan data kekurangan pembelajaran dari siswa, peneliti juga mengumpulkan data kekurangan dari guru. Adapun rangkuman jawaban kekurangan yang dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran menulis kreatif di kelas adalah rendahnya tingkat literasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang terbatas dalam memahami berbagai bacaan dan referensi yang dapat memperkaya imajinasi serta kosakata mereka. Guru juga mengamati bahwa banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memunculkan ide-ide kreatif sebagai bahan tulisan. Kondisi ini menyebabkan proses menulis menjadi lambat dan kurang produktif karena siswa sering kali terjebak pada tahap awal yaitu menentukan topik atau alur cerita. Tantangan ini diperburuk oleh minimnya minat baca yang berakibat pada kurangnya inspirasi dan referensi yang bisa digunakan sebagai bahan pengembangan cerita.

4.1.2 **Rancangan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Local wisdom dan Ecoliteracy pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa dirancang Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Local wisdom dan Ecoliteracy pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang yang merupakan prototype produk. Adapun rancangannya adalah sebagai berikut.

4.1.2.1 **Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan Local Wisdom dan Ecoliteracy dalam Pembelajaran Menulis Puisi**

A. Orientasi Model

Hal yang membedakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dikembangkan oleh peneliti dengan model PjBL lainnya adalah pengintegrasian muatan local wisdom (kearifan lokal) dan ecoliteracy (kesadaran lingkungan). Melalui muatan *local wisdom*, siswa diharapkan dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan mereka sendiri. Sementara itu, dengan memasukkan aspek *ecoliteracy*, siswa diharapkan menjadi lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Bentuk konkret penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model ini diwujudkan melalui cerita rakyat dan adat-istiadat yang berasal dari Sumatera Selatan.

Model pembelajaran PjBL bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang telah dikembangkan oleh peneliti ini mencakup lima komponen utama, yaitu: 1) struktur pembelajaran (Sintaks), yang terdiri atas pertanyaan mendasar, mendesain rencana penulisan, menyusun jadwal pembuatan, memonitor keaktifan dan

perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar; 2) prinsip reaksi, yang terdiri atas peran guru sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator; 3) sistem sosial, yang terdiri atas interaksi antara guru dan siswa, guru dan kelompok siswa, kelompok siswa dan kelompok siswa, serta antar siswa; 4) sistem pendukung, yang terdiri atas bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan yang diperlukan; dan 5) dampak Instruksional dan dampak Penyerta, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

B. Komponen Model Pembelajaran

Suatu model pembelajaran terdiri dari lima komponen, yaitu struktur model pembelajaran (sintaks), prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan penyerta. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Berikut adalah komponen model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan.

1. Struktur Pembelajaran (Sintaks)

Pada pembelajaran menulis puisi, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini merupakan model *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang memiliki beberapa tahapan dari sintaks pembelajarannya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran tersebut.

1) Tahap Pertanyaan Mendasar

Pertanyaan mendasar merupakan langkah awal di mana guru dan siswa bersama-sama merumuskan pertanyaan yang menjadi fokus utama proyek. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan mendasar bertujuan untuk mengarahkan siswa pada masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi kreatif melalui eksplorasi. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Langkah-langkah Pembelajaran Pertanyaan Mendasar

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memaparkan rencana membuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. 2. Siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. Video pembelajaran tersebut berupa cerita rakyat Palembang “Pulo Kemaro”, serta adat-istadat “Bekarang Iwak”. Berikut tautan untuk mengakses video tersebut: https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjTjRBzIJwMA7?usp=drive_link 3. Guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. 4. Guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. Contoh tulisan puisi ini dapat diakses melalui tautan berikut https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link 5. Siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>.

2) Tahap Mendesain Rencana Penulisan

Mendesain rencana penulisan merupakan tahap di mana siswa mulai merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan perancangan tugas-tugas, pembagian peran, serta menetapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Mendesain rencana penulisan berarti siswa merancang bagaimana mereka akan menyusun hasil proyek. Tahap ini penting karena mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi dan pengorganisasian informasi, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan terstruktur dalam menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Langkah-langkah Pembelajaran Mendesain Rencana Penulisan

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok.2. Guru dan siswa membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi.3. Siswa dalam kelompok diberi LKPD 1 kemudian mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi dalam LKPD 1.4. Siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi.5. Hasil diskusi kelompok di-<i>submit</i> ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

3) Tahap Menyusun Jadwal Pembuatan

Menyusun jadwal pembuatan merupakan langkah di mana siswa dengan bimbingan guru merancang *timeline* atau jadwal untuk menyelesaikan proyek secara bertahap. Pada tahap ini, siswa menentukan kapan setiap bagian dari proyek akan dikerjakan. Menyusun jadwal pembuatan berarti siswa membuat rencana waktu yang jelas agar pekerjaan mereka terorganisir dan dapat selesai tepat waktu. Tahap ini membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu, menghindari penundaan, dan memastikan bahwa setiap tahapan proyek mendapatkan perhatian yang cukup. Jadwal yang baik memungkinkan siswa untuk melacak progres dan melakukan evaluasi sepanjang proses pengerjaan proyek. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Langkah Pembelajaran Menyusun Jadwal Pembuatan

Langkah Pembelajaran
Siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

4) Tahap Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek merupakan proses pemantauan yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, siswa secara berkala memeriksa kemajuan yang telah dicapai, mengevaluasi apa yang sudah dilakukan, dan mendiskusikan jika ada kendala atau hal yang perlu diperbaiki. Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek berarti siswa dan guru memastikan bahwa proyek terus bergerak maju, tugas-tugas dikerjakan tepat waktu, dan semua anggota tim terlibat aktif. Tahap ini penting karena memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan dan

perbaikan jika diperlukan, sehingga proyek tetap berada di jalur yang benar. Pemantauan ini juga mengajarkan siswa keterampilan evaluasi diri dan refleksi, yang berperan penting dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Langkah-langkah Pembelajaran Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru. 2. Guru memantau proses menulis puisi. 3. Siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. 4. Guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

5) Tahap Menguji Hasil

Menguji hasil merupakan proses di mana siswa mengevaluasi dan memeriksa hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan. Pada tahap ini, siswa membandingkan hasil proyek dengan tujuan awal dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa hasilnya memenuhi standar yang diinginkan. Pengujian ini bisa dilakukan melalui presentasi, demonstrasi, atau uji coba nyata terhadap produk atau solusi yang dihasilkan. Menguji hasil berarti siswa memeriksa apakah proyek yang mereka buat sudah sesuai dengan harapan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tahap ini berperan penting untuk memastikan validitas dan efektivitas dari produk atau solusi yang dikembangkan. Selain itu, siswa belajar untuk menganalisis kualitas hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari guru atau teman untuk perbaikan lebih lanjut, jika diperlukan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Langkah-langkah Pembelajaran Menguji Hasil

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi. 2. Setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. 3. Siswa menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. 4. Guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya. 5. Guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. 6. Siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. 7. Perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. 8. Guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi.

9. Guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan puisinya.
10. Siswa men-submit tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>
11. Siswa membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.

6) Tahap Evaluasi Pengalaman Belajar

Evaluasi pengalaman belajar merupakan langkah di mana siswa dan guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proyek berlangsung. Pada tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka bekerja, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan yang berkembang selama proyek. Guru juga memberikan evaluasi mengenai keberhasilan proyek dan pembelajaran yang terjadi. Evaluasi pengalaman belajar berarti siswa melihat kembali pengalaman mereka selama mengerjakan proyek untuk mengetahui apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan proses pembelajaran di masa depan. Tahap ini penting karena membantu siswa mengembangkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di proyek berikutnya. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Langkah Pembelajaran Mengevaluasi Pembelajaran Belajar

Langkah Pembelajaran
Siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.

2. Prinsip Reaksi

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip dalam Magdalena (2024), prinsip reaksi merupakan sebuah hubungan yang wajib terjalin antara guru dan siswa. Hubungan yang dimaksud ialah tindakan tepat yang diberikan guru atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan macam-macam norma (prinsip) yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran.

Berikut ini beberapa prinsip reaksi yang terdapat pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membantu siswa merumuskan pertanyaan yang terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu mereka, serta mengarahkan mereka untuk menemukan masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, guru memiliki peran sebagai manajer. Dalam tahap ini, guru mengoordinasikan proses pembelajaran agar siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan.
- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membimbing siswa menyusun *timeline* proyek secara efektif, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan pengorganisasian.

- 4) Pada tahap memonitor keaktifan siswa dan perkembangan proyek, guru memiliki peran sebagai motivator dan evaluator. Dalam tahap ini, guru memberikan motivasi kepada siswa saat diskusi berlangsung. Di samping itu, guru juga memantau perkembangan tulisan siswa khususnya dalam mengintegrasikan cerita rakyat yang memuat unsur-unsur *ecoliteracy*, memberikan umpan balik, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Apabila siswa menghadapi kendala, guru membantu mengidentifikasinya dan memberikan saran perbaikan agar proyek dapat berjalan sesuai rencana.
- 5) Pada tahap menguji hasil, guru memiliki peran sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator. Dalam tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil proyek, termasuk melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan umpan balik langsung dari guru. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada siswa dengan memastikan bahwa masukan dari teman sejawat disampaikan secara konstruktif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan hasil kerja mereka. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik serta memperbaiki hasil kerja mereka.
- 6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, guru memiliki peran sebagai motivator. Dalam tahap ini, guru berperan dalam proses refleksi siswa dengan memberikan dorongan agar mereka mampu menilai pengalaman pembelajaran secara kritis dan positif. Guru juga mendorong siswa untuk mengapresiasi perkembangan diri mereka, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara yang efektif dalam mengatasi masalah selama proses belajar berlangsung.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah sistem yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada sistem sosial bentuk hubungan antara guru dan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah siswa, latar belakang tiap siswa, jenis kelamin dan etnis siswa, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, terdapat interaksi antara guru dan siswa, guru dan kelompok siswa, serta kelompok siswa dengan kelompok siswa.

Berikut ini langkah-langkah pada tahapan sistem sosial untuk setiap tahap dari model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang terjalin antara guru dan siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam tahap ini, guru berperan aktif bersama siswa untuk merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus proyek, sehingga menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Guru memfasilitasi diskusi untuk mengarahkan siswa pada pemahaman tentang proyek yang akan dilakukan, termasuk memicu rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan terbuka dan bermakna.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa serta interaksi antar siswa dalam kelompok. Dalam tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok serta membuat kesepakatan mengenai tema yang akan diangkat dalam penulisan puisi. Interaksi antara guru dan kelompok siswa juga terwujud melalui pengiriman hasil diskusi kelompok yang dilakukan melalui Google Classroom. Selanjutnya, interaksi antar siswa dalam kelompok terjadi saat mereka berdiskusi mengenai tema cerita rakyat atau adat-

istiadat yang dipilih untuk menyusun kerangka karangan puisi yang tertuang di LKPD 1, mengontruksi ide, dan secara kolaboratif menyusun kerangka penulisan puisi.

- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, siswa dengan bimbingan dari guru merancang jadwal atau *timeline* proyek. Interaksi ini memungkinkan kolaborasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tanggung jawab masing-masing, waktu pengerjaan, serta langkah-langkah yang perlu diatur secara sistematis dalam pelaksanaan proyek.
- 4) Pada tahap memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa, interaksi antara guru dan siswa dalam kelompok, serta interaksi antar siswa dalam kelompok. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan kelompok siswa terjadi saat guru memantau proses pengerjaan proyek, memberikan umpan balik, dan membantu siswa mengatasi kendala yang dihadapi. Sementara itu, interaksi antara guru dan siswa dalam kelompok berlangsung ketika guru memantau perkembangan proyek individu masing-masing siswa. Selanjutnya, interaksi antar siswa dalam kelompok berlangsung saat mereka berdiskusi untuk menyelesaikan proyek.
- 5) Pada tahap menguji hasil, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa dan siswa, serta interaksi antara siswa dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan siswa terjadi ketika guru memberikan umpan balik dan diskusi terkait dengan penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta rubrik penilaian. Sementara itu, interaksi antara siswa dan siswa terjadi ketika mereka saling bertukar tulisan puisi untuk melakukan penilaian sejawat. Selanjutnya, interaksi antara siswa dan kelompok siswa terjadi saat siswa mempresentasikan tulisan mereka dan melibatkan seluruh kelompok siswa dalam diskusi yang lebih luas.
- 6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara guru dan kelompok siswa, serta interaksi antara siswa dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan siswa terjadi saat guru meminta siswa berbagi pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara guru dan kelompok siswa berlangsung ketika guru mengadakan refleksi untuk setiap kelompok selama proses pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, interaksi antara siswa dan kelompok siswa terjadi saat salah satu anggota kelompok mengevaluasi kinerja kelompoknya selama pengerjaan proyek.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan sebuah komponen yang dibutuhkan dan diperlukan pada model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Biasanya sistem pendukung merupakan bentuk dari fasilitas teknis seperti sarana dalam membantu ketercapaian proses pembelajaran yang membentuk suatu kondisi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran. Pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, sistem pendukung yang diperlukan yaitu berupa bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan pembelajaran. Berikut ini penjabaran secara rinci mengenai sistem pendukung tersebut.

1) Bahan Ajar

Dalam model pembelajaran ini, bahan ajar yang digunakan meliputi:

- a) Materi yang digunakan berupa video yang bersumber dari YouTube, menyajikan cerita rakyat dan adat istiadat. Cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat dari Palembang berjudul “Pulo Kemaro”, sedangkan adat istiadat yang diangkat adalah tradisi “Bekarang Iwak”. Dalam cerita rakyat “Pulo Kemaro”, pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai tersirat melalui kecerobohan membuang guci berisi emas ke dalam sungai. Sementara itu, dalam tradisi “Bekarang Iwak” kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai tercermin dari metode penangkapan ikan, waktu pelaksanaan, pemilihan ukuran ikan, dan lokasi pelaksanaan kegiatan “Bekarang Iwak”. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link

- b) Materi dalam bentuk PDF yang berisi contoh puisi karya beberapa penulis Indonesia. PDF ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1mdE6e1g9UB73Iv2h9AK1L1AwBmVRV-k?usp=drive_link

- c) Materi dalam bentuk *e-book* yang berisi kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan. *E-book* ini tersedia di link berikut:

https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link

- d) Media pembelajaran menggunakan Google Classroom. Kursus dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQxMTQ1Mzk0?cjc=15xy62b>

2) Modul Ajar

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis puisi. Modul ajar ini dirancang untuk digunakan dalam dua kali pertemuan. Kemendikbud sebagaimana dikutip dalam (Murti et al., 2023) menyatakan bahwa modul ajar terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen lengkap, komponen inti, dan komponen lampiran. Komponen lengkap mencakup informasi umum yang terdiri atas identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi peserta didik dan guru. Sementara itu, komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan ajar, glosarium, dan daftar pustaka.

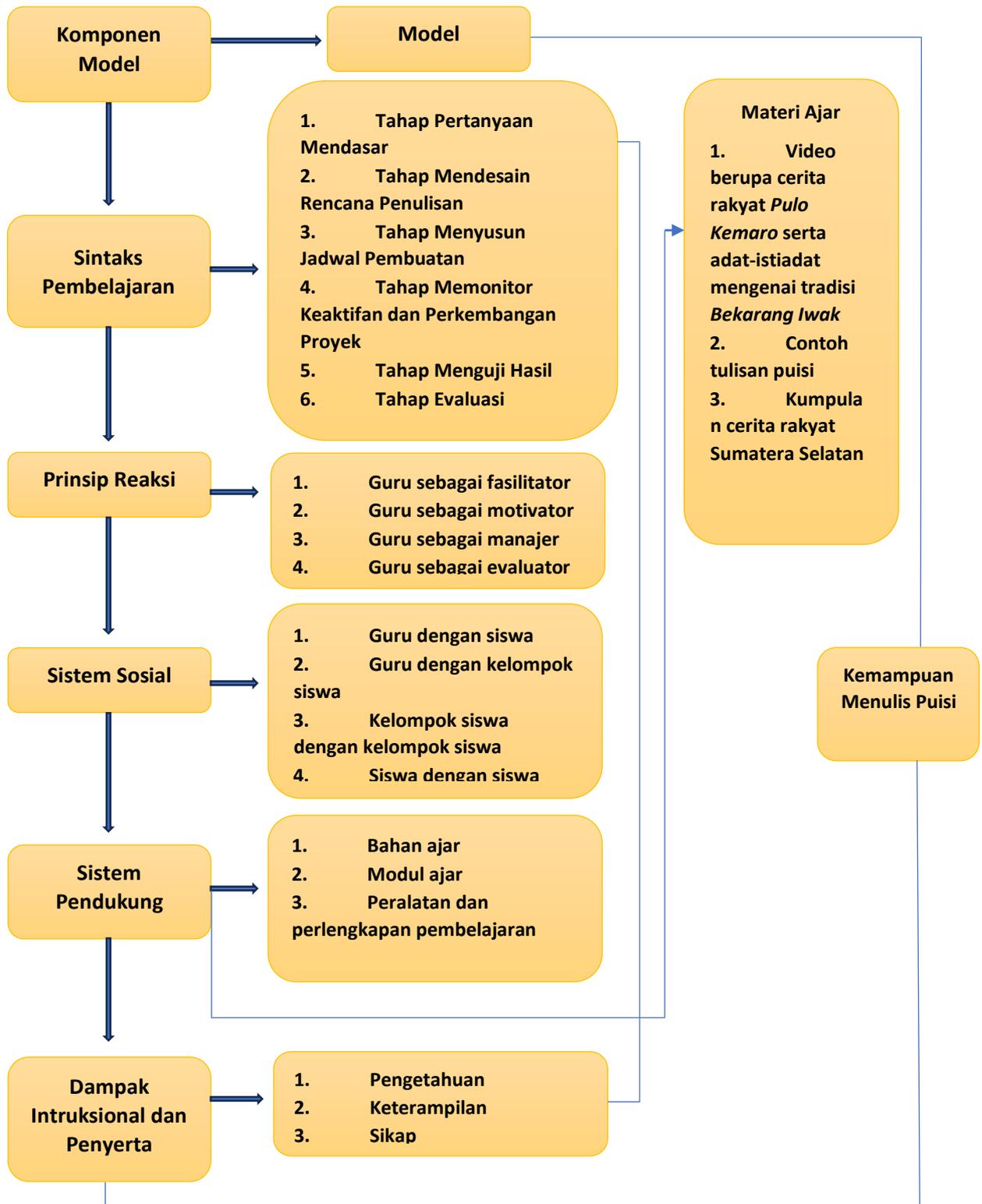
3) Peralatan dan Perlengkapan Pembelajaran

Sistem pendukung terakhir yang penting dalam pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan seperti proyektor LCD, laptop, dan *speaker bluetooth*. Proyektor LCD digunakan untuk menampilkan materi secara visual, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih jelas. Laptop berperan sebagai pusat kendali yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Sementara itu, *speaker bluetooth* membantu memperjelas suara dalam video pembelajaran, sehingga siswa dapat mendengarnya dengan baik. Peralatan dan perlengkapan ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

5. Dampak Intruksional dan Penyerta

Dampak instruksional adalah tujuan langsung yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Dampak penyerta merupakan tujuan di luar materi yang bisa saja berupa pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan lainnya. Berikut ini dampak instruksional dan penyerta pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan Instruksional dalam model ini adalah siswa mampu menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik. Selain itu, siswa mampu menilai puisi sesuai rubrik penilaian dan mampu merevisi puisi dengan baik.
- b. Tujuan penyerta dalam model ini selaras dengan profil pelajar pancasila yaitu sebagai berikut.
 - 1) **Gotong Royong.** Gotong royong dalam pembelajaran dilakukan dalam kelompok di mana siswa saling bekerja sama untuk mendiskusikan kerangka cerita dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Sikap gotong royong sangat ditekankan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan membangun kompetensi sosial.
 - 2) **Kreativitas.** Ketika menulis puisi secara mandiri dan mendesain karya di Canva, siswa didorong untuk berpikir kreatif, sesuai dengan nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.
 - 3) **Bernalar Kritis.** Melalui penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta diskusi tentang rubrik penilaian, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas karya mereka sendiri maupun karya teman.
 - 4) **Kemandirian.** Siswa diharapkan menyelesaikan puisi di rumah, melakukan revisi secara mandiri, dan mengirim hasil akhirnya melalui Google Classroom. Proses ini membantu siswa belajar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugastugas yang diberikan.



Bagan 1 Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy*

4.1.2.2 Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

A. Orientasi Produk

Hal yang membedakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dikembangkan oleh peneliti dengan model PjBL lainnya adalah pengintegrasian muatan *local wisdom* (kearifan lokal) dan *ecoliteracy* (kesadaran lingkungan). Melalui muatan *local wisdom*, siswa diharapkan dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan mereka sendiri. Sementara itu, dengan memasukkan aspek *ecoliteracy*, siswa diharapkan menjadi lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Bentuk konkret penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model ini diwujudkan melalui cerita rakyat dan adat-istiadat yang berasal dari Sumatera Selatan.

Model pembelajaran PjBL bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang telah dikembangkan oleh peneliti ini mencakup lima komponen utama, yaitu: 1) Struktur Pembelajaran (Sintaks), yang terdiri atas pertanyaan mendasar, mendesain rencana penulisan, menyusun jadwal pembuatan, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar; 2) Prinsip Reaksi, yang terdiri atas peran guru sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator; 3) Sistem Sosial, yang terdiri atas interaksi antara guru dan siswa, guru dan kelompok siswa, kelompok siswa dan kelompok siswa, serta antar siswa; 4) Sistem Pendukung, yang terdiri atas bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan yang diperlukan; dan 5) Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

B. Komponen Model Pembelajaran

Suatu model pembelajaran terdiri dari lima komponen, yaitu struktur model pembelajaran (sintaks), prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan penyerta. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Berikut adalah komponen model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan.

1. Struktur Pembelajaran (Sintaks)

Pada pembelajaran menulis cerpen, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini merupakan model *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang memiliki beberapa tahapan dari sintaks pembelajarannya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran tersebut.

7) Tahap Pertanyaan Mendasar

Pertanyaan mendasar merupakan langkah awal di mana guru dan siswa bersama-sama merumuskan pertanyaan yang menjadi fokus utama proyek. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan mendasar bertujuan untuk mengarahkan siswa pada masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi kreatif melalui eksplorasi. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Tahap Pertanyaan Mendasar

Langkah-langkah Pembelajaran

6. Guru memaparkan rencana membuat proyek menulis cerpen berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.
7. Siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Video pembelajaran berupa cerita rakyat *Linggau dan Dayang Torek* serta adat-istiadat mengenai tradisi *Sedekah Rame Batu Urip*. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/1IQNd9-fk53PkZLN3tc112Bj-5IQ4_9h1?usp=drive_link
8. Guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.
9. Guru memberikan contoh-contoh tulisan cerpen berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Contoh tulisan cerpen ini dapat diakses melalui tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/1mdE6e1g9UB7-3Iv2h9AK1L1AwBmVRV-k?usp=drive_link
10. Siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

8) Tahap Mendesain Rencana Penulisan

Mendesain rencana penulisan merupakan tahap di mana siswa mulai merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan perancangan tugas-tugas, pembagian peran, serta menetapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Mendesain rencana penulisan berarti siswa merancang bagaimana mereka akan menyusun hasil proyek. Tahap ini penting karena mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi dan pengorganisasian informasi, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan terstruktur dalam menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Tahap Mendesain Rencana Penulisan

Langkah-langkah Pembelajaran
6. Guru mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang per kelompok.
7. Guru dan siswa membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis cerpen.
8. Siswa dalam kelompok diberi LKPD 1 kemudian mendiskusikan kerangka karangan menulis cerpen dalam LKPD 1.
9. Siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan cerpen.
10. Hasil diskusi kelompok di- <i>submit</i> ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

9) Tahap Menyusun Jadwal Pembuatan

Menyusun jadwal pembuatan merupakan langkah di mana siswa dengan bimbingan guru merancang *timeline* atau jadwal untuk menyelesaikan proyek secara bertahap. Pada tahap ini, siswa menentukan kapan setiap bagian dari proyek akan dikerjakan. Menyusun jadwal pembuatan berarti siswa membuat rencana waktu yang jelas agar pekerjaan mereka terorganisir dan dapat selesai tepat waktu. Tahap ini membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu, menghindari penundaan, dan memastikan bahwa setiap tahapan proyek mendapatkan perhatian yang cukup. Jadwal yang baik memungkinkan siswa untuk melacak

progres dan melakukan evaluasi sepanjang proses pengerjaan proyek. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Tahap Menyusun Jadwal Pembuatan

Langkah Pembelajaran
Siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

10) Tahap Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek merupakan proses pemantauan yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, siswa secara berkala memeriksa kemajuan yang telah dicapai, mengevaluasi apa yang sudah dilakukan, dan mendiskusikan jika ada kendala atau hal yang perlu diperbaiki. Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek berarti siswa dan guru memastikan bahwa proyek terus bergerak maju, tugas-tugas dikerjakan tepat waktu, dan semua anggota tim terlibat aktif. Tahap ini penting karena memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan dan perbaikan jika diperlukan, sehingga proyek tetap berada di jalur yang benar. Pemantauan ini juga mengajarkan siswa keterampilan evaluasi diri dan refleksi, yang berperan penting dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Tahap Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Langkah-langkah Pembelajaran
5. Siswa menulis cerpen secara individu dengan bimbingan guru.
6. Guru memantau proses menulis cerpen.
7. Siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis cerpen berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .
8. Guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan cerpen di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

11) Tahap Menguji Hasil

Menguji hasil merupakan proses di mana siswa mengevaluasi dan memeriksa hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan. Pada tahap ini, siswa membandingkan hasil proyek dengan tujuan awal dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa hasilnya memenuhi standar yang diinginkan. Pengujian ini bisa dilakukan melalui presentasi, demonstrasi, atau uji coba nyata terhadap produk atau solusi yang dihasilkan. Menguji hasil berarti siswa memeriksa apakah proyek yang mereka buat sudah sesuai dengan harapan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tahap ini berperan penting untuk memastikan validitas dan efektivitas dari produk atau solusi yang dikembangkan. Selain itu, siswa belajar untuk menganalisis kualitas hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari guru atau teman untuk perbaikan lebih lanjut, jika diperlukan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Tahap Menguji Hasil

Langkah-langkah Pembelajaran
3) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis cerpen. 4) Setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan cerpen yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. 5) Siswa menukarkan tulisan cerpennya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. 6) Guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan cerpennya. 7) Guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. 8) Siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. 9) Perwakilan siswa mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. 10) Guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi. 11) Guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan cerpennya. 12) Siswa men-submit tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph 13) Siswa membuat tulisan cerpennya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.

12) Tahap Evaluasi Pengalaman Belajar

Evaluasi pengalaman belajar merupakan langkah di mana siswa dan guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proyek berlangsung. Pada tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka bekerja, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan yang berkembang selama proyek. Guru juga memberikan evaluasi mengenai keberhasilan proyek dan pembelajaran yang terjadi. Evaluasi pengalaman belajar berarti siswa melihat kembali pengalaman mereka selama mengerjakan proyek untuk mengetahui apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan proses pembelajaran di masa depan. Tahap ini penting karena membantu siswa mengembangkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di proyek berikutnya. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Tahap Evaluasi Pengalaman Belajar

Langkah Pembelajaran
Siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.

2. Prinsip Reaksi

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip dalam Magdalena (2024), prinsip reaksi merupakan sebuah hubungan yang wajib terjalin antara guru dan siswa. Hubungan yang dimaksud ialah tindakan tepat yang diberikan guru atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan macam-macam norma (prinsip) yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran.

Berikut ini beberapa prinsip reaksi yang terdapat pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membantu siswa merumuskan pertanyaan yang terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu mereka, serta mengarahkan mereka untuk menemukan masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, guru memiliki peran sebagai manajer. Dalam tahap ini, guru mengoordinasikan proses pembelajaran agar siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan.
- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membimbing siswa menyusun *timeline* proyek secara efektif, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan pengorganisasian.
- 4) Pada tahap memonitor keaktifan siswa dan perkembangan proyek, guru memiliki peran sebagai motivator dan evaluator. Dalam tahap ini, guru memberikan motivasi kepada siswa saat diskusi berlangsung. Di samping itu, guru juga memantau perkembangan tulisan siswa khususnya dalam mengintegrasikan cerita rakyat yang memuat unsur-unsur *ecoliteracy*, memberikan umpan balik, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Apabila siswa menghadapi kendala, guru membantu mengidentifikasinya dan memberikan saran perbaikan agar proyek dapat berjalan sesuai rencana.
- 5) Pada tahap menguji hasil, guru memiliki peran sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator. Dalam tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil proyek, termasuk melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan umpan balik langsung dari guru. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada siswa dengan memastikan bahwa masukan dari teman sejawat disampaikan secara konstruktif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan hasil kerja mereka. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik serta memperbaiki hasil kerja mereka.
- 6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, guru memiliki peran sebagai motivator. Dalam tahap ini, guru berperan dalam proses refleksi siswa dengan memberikan dorongan agar mereka mampu menilai pengalaman pembelajaran secara kritis dan positif. Guru juga mendorong siswa untuk mengapresiasi perkembangan diri mereka, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara yang efektif dalam mengatasi masalah selama proses belajar berlangsung.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah sistem yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada sistem sosial bentuk hubungan antara guru dan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah siswa, latar belakang tiap siswa, jenis kelamin dan etnis siswa, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis cerpen, terdapat interaksi antara guru dan siswa, guru dan kelompok siswa, serta kelompok siswa dengan kelompok siswa.

Berikut ini langkah-langkah pada tahapan sistem sosial untuk setiap tahap dari model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang terjalin antara guru dan siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam tahap ini, guru berperan aktif bersama siswa untuk merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus proyek, sehingga menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Guru memfasilitasi diskusi untuk mengarahkan siswa pada pemahaman tentang proyek yang akan dilakukan, termasuk memicu rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan terbuka dan bermakna.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa serta interaksi antar siswa dalam kelompok. Dalam tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok serta membuat kesepakatan mengenai tema yang akan diangkat dalam penulisan cerpen. Interaksi antara guru dan kelompok siswa juga terwujud melalui pengiriman hasil diskusi kelompok yang dilakukan melalui Google Classroom. Selanjutnya, interaksi antar siswa dalam kelompok terjadi saat mereka berdiskusi mengenai tema cerita rakyat atau adat-istiadat yang dipilih untuk menyusun kerangka karangan cerpen yang tertuang di LKPD 1, mengontruksi ide, dan secara kolaboratif menyusun kerangka penulisan cerpen.
- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, siswa dengan bimbingan dari guru merancang jadwal atau *timeline* proyek. Interaksi ini memungkinkan kolaborasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tanggung jawab masing-masing, waktu pengerjaan, serta langkah-langkah yang perlu diatur secara sistematis dalam pelaksanaan proyek.
- 4) Pada tahap memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok siswa, interaksi antara guru dan siswa dalam kelompok, serta interaksi antar siswa dalam kelompok. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan kelompok siswa terjadi saat guru memantau proses pengerjaan proyek, memberikan umpan balik, dan membantu siswa mengatasi kendala yang dihadapi. Sementara itu, interaksi antara guru dan siswa dalam kelompok berlangsung ketika guru memantau perkembangan proyek individu masing-masing siswa. Selanjutnya, interaksi antar siswa dalam kelompok berlangsung saat mereka berdiskusi untuk menyelesaikan proyek.
- 5) Pada tahap menguji hasil, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa dan siswa, serta interaksi antara siswa dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan siswa terjadi ketika guru memberikan umpan balik dan diskusi terkait dengan penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta rubrik penilaian. Sementara itu, interaksi antara siswa dan siswa terjadi ketika mereka saling bertukar tulisan cerpen untuk melakukan penilaian sejawat. Selanjutnya, interaksi antara siswa dan kelompok siswa terjadi saat siswa mempresentasikan tulisan mereka dan melibatkan seluruh kelompok siswa dalam diskusi yang lebih luas.
- 6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara guru dan kelompok siswa, serta interaksi antara siswa dan kelompok siswa. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan siswa terjadi saat guru meminta siswa berbagi pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara guru dan kelompok siswa berlangsung ketika guru mengadakan refleksi untuk setiap kelompok selama proses pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, interaksi antara siswa dan kelompok siswa terjadi saat salah satu anggota kelompok mengevaluasi kinerja kelompoknya selama pengerjaan proyek.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan sebuah komponen yang dibutuhkan dan diperlukan pada model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Biasanya sistem pendukung merupakan bentuk dari fasilitas teknis seperti sarana dalam membantu ketercapaian proses pembelajaran yang membentuk suatu kondisi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran. Pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, sistem pendukung yang diperlukan yaitu berupa bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan pembelajaran. Berikut ini penjabaran secara rinci mengenai sistem pendukung tersebut.

7) Bahan Ajar

Dalam model pembelajaran ini, bahan ajar yang digunakan meliputi:

- a) Materi berupa video yang bersumber dari YouTube, berisi cerita rakyat dan adat-istiadat. Cerita rakyat yang digunakan adalah cerita rakyat *Linggau* dan *Dayang Torek*, sedangkan adat-istiadat yang digunakan adalah tradisi *Sedekah Rame Batu Urip*. *Ecoliteracy* yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut mencerminkan komitmen, kesediaan, serta kesungguhan masyarakat, didukung oleh pemerintah daerah, dalam menata kehidupan melalui pengolahan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam. Di sisi lain, *ecoliteracy* yang muncul dalam adat-istiadat tercermin dari upaya para petani dalam menjaga dan merawat lingkungan sawah. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/11QNd9-fk53PkZLN3tc112Bj-5IQ4_9hl?usp=drive_link
- b) Materi dalam bentuk PDF yang berisi contoh tulisan cerpen. PDF ini dapat diakses melalui tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/1mdE6e1g9UB73Iv2h9AK1L1AwBmVRV-k?usp=drive_link
- c) Materi dalam bentuk *e-book* yang berisi kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan. *E-book* ini dapat diakses melalui tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/1VjAZeU_sb16m5Z7oYMB_fefO2wMPS7lb?usp=drive_link
- d) Media pembelajaran menggunakan Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>

8) Modul Ajar

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis cerpen. Modul ajar ini dirancang untuk digunakan dalam dua kali pertemuan. Kemendikbud sebagaimana dikutip dalam (Murti et al., 2023) menyatakan bahwa modul ajar terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen lengkap, komponen inti, dan komponen lampiran. Komponen lengkap mencakup informasi umum yang terdiri atas identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi peserta didik dan guru. Sementara itu, komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan ajar, glosarium, dan daftar pustaka.

4) Peralatan dan Perlengkapan Pembelajaran

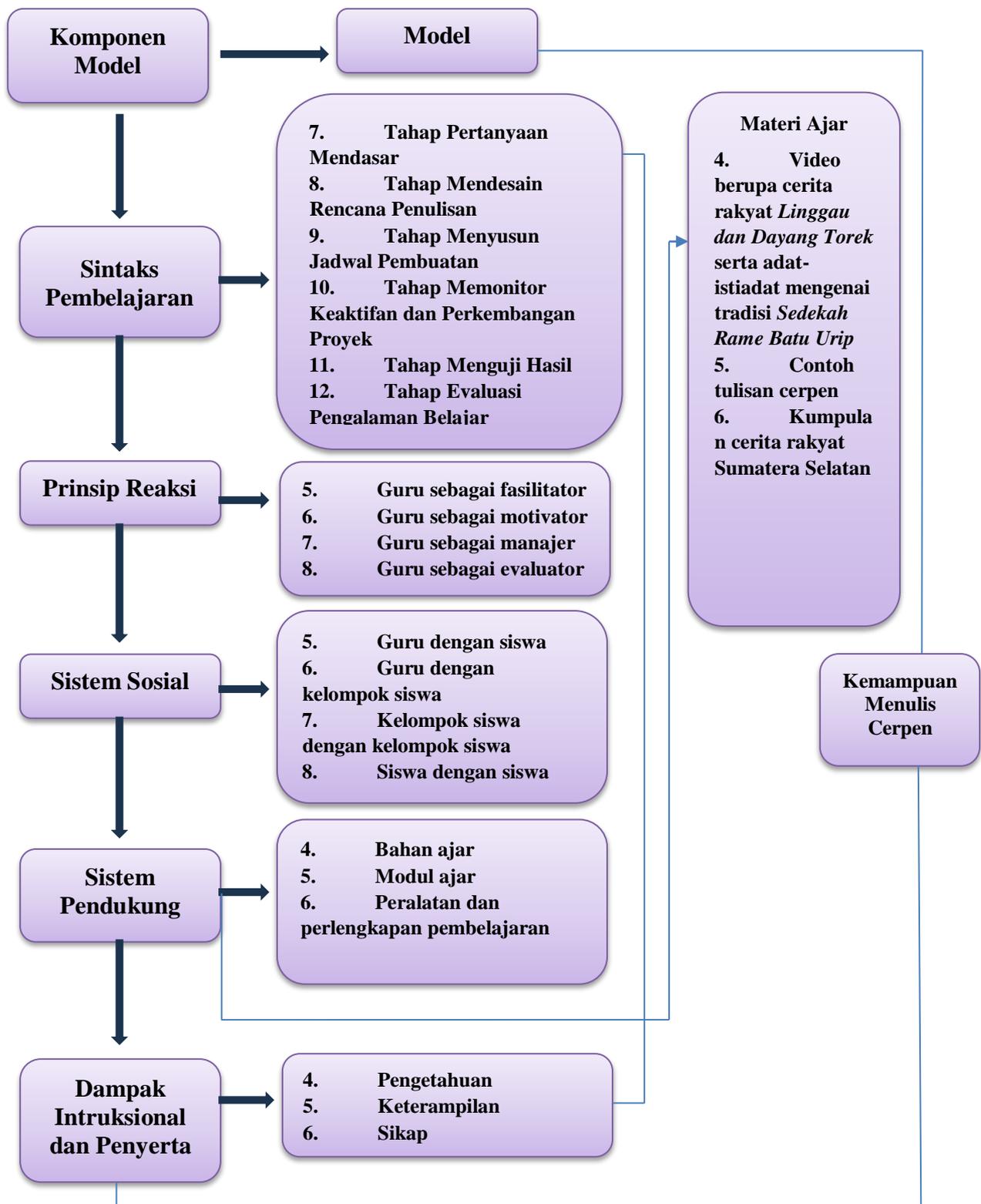
Sistem pendukung terakhir yang penting dalam pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan seperti proyektor LCD, laptop, dan *speaker bluetooth*. Proyektor LCD digunakan untuk menampilkan materi secara

visual, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih jelas. Laptop berperan sebagai pusat kendali yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Sementara itu, *speaker bluetooth* membantu memperjelas suara dalam video pembelajaran, sehingga siswa dapat mendengarnya dengan baik. Peralatan dan perlengkapan ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

5. Dampak Intruksional dan Penyerta

Dampak instruksional adalah tujuan langsung yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Dampak penyerta merupakan tujuan di luar materi yang bisa saja berupa pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan lainnya. Berikut ini dampak instruksional dan penyerta pada model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan Instruksional dalam model ini adalah siswa mampu menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik. Selain itu, siswa mampu menilai puisi sesuai rubrik penilaian dan mampu merevisi puisi dengan baik.
- b. Tujuan penyerta dalam model ini selaras dengan profil pelajar pancasila yaitu sebagai berikut.
 - 1) **Gotong Royong.** Gotong royong dalam pembelajaran dilakukan dalam kelompok di mana siswa saling bekerja sama untuk mendiskusikan kerangka cerita dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Sikap gotong royong sangat ditekankan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan membangun kompetensi sosial.
 - 2) **Kreativitas.** Ketika menulis puisi secara mandiri dan mendesain karya di Canva, siswa didorong untuk berpikir kreatif, sesuai dengan nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.
 - 3) **Bernalar Kritis.** Melalui penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta diskusi tentang rubrik penilaian, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas karya mereka sendiri maupun karya teman.
 - 4) **Kemandirian.** Siswa diharapkan menyelesaikan puisi di rumah, melakukan revisi secara mandiri, dan mengirim hasil akhirnya melalui Google Classroom. Proses ini membantu siswa belajar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugastugas yang diberikan.



Bagan 2 Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy*

4.1.3 Validitas Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* Pada Pembelajaran Menulis Kreatif Di SMA Kota Palembang:Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Tahap selanjutnya setelah produk dirancang adalah melakukan validasi kepada para ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Ahli materi yang melakukan validasi adalah Dr. Zahra Alwi, M.Pd. Ahli media yang melakukan validasi adalah Drs. Ansori, M.Si. Ahli bahasa yang melakukan validasi adalah Hani Atus S., M.Pd. Validasi dinilai oleh para ahli berdasarkan instrument penilaian. Adapun hasil validasi ketiga ahli tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.3.3 Validasi Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi terhadap produk Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang yang dilakukan oleh ahli bahasa, Dr. Zahra Alwi. adalah sebagai berikut.

1) Komponen Struktur pembelajaran (Sintaks)

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Proses pembelajaran berpusat pada siswa				✓
2.	Pembelajaran berbasis proyek				✓
3.	Pembelajaran mengembangkan partisipasi aktif siswa				✓
4.	Pembelajaran mendorong inisiatif dan kemandirian peserta didik				✓
5.	Pembelajaran melatih kolaborasi dan akuntabilitas untuk mengakses dan mengelola informasi guna menemukan solusi				✓
6.	Pembelajaran melatih berpikir kritis				✓
7.	Evaluasi dilakukan secara berkala agar siswa dapat melakukan refleksi			✓	
8.	Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau hasil yang jelas				✓
9.	Pembelajaran mengutamakan praktik menulis yang bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> secara efisien			✓	
10.	Pembelajaran berdasarkan pendekatan proses dan hasil yang digunakan secara seimbang untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan				✓
11.	Pembelajaran mengimplementasikan profil pelajar pancasila				✓
12.	Pembelajaran merupakan keterpaduan semua keterampilan berbahasa				✓
13.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan menulis yang otentik				✓
14.	Pembelajaran memberi kesempatan siswa untuk melakukan pembelajaran menulis sesuai prosesnya, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan				✓
15.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan saling bertukar tulisan dan mempublikasikannya				✓
16.	Pembelajaran mengutamakan suasana kelas interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, saling tukar pikiran, dan				✓

	saling memberi masukan/kritik terhadap masing-masing siswa				
17.	Pembelajaran menyajikan materi dengan menayangkan objek ajar teks, dan video yang bermuatan local wisdom dan ecoliteracy				✓

2) Prinsip Reaksi

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran				✓
2.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran				✓
3.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran				✓

3) Sistem Sosial

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran membuat terjadi interaksi antara guru dan siswa				✓
2.	Pmbelajaran membuat terjadinya interaksi antara siswa dan guru				✓
3.	Pembelajaran mampu membangun suasana interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, diskusi, saling memberi masukan/kritik terhadap tulisan masing-masing.				✓
4.	Pembelajaran mampu membangun suasana demokratis dan terbuka				✓
5.	Pembelajaran mampu membangun suasana kondusif.				✓
6.	Pembelajaran mampu membangun suasana kolaboratif				✓
7.	Pembelajaran mampu membangun keaktifan dan kreativitas siswa				✓

4) SISTEM PENDUKUNG

1. Rencana Pembelajaran Semester

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan RPP				✓
2	Kesesuaian RPP dengan model yang dikembangkan				✓
3	Kualitas RPP				✓

2. MATERI AJAR

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4

1.	Materi ajar ini selaras dengan tujuan pembelajaran				✓
2	Materi ajar ini memiliki informasi akurat dan terbaru				✓
3	Materi ajar ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami.				✓
4	Materi yang disajikan membuat siswa aktif dan tertarik untuk belajar.				✓
5	Materi mudah digunakan siswa				✓
6	Materi ajar ini merangsang kreatifitas siswa				✓

5. Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Dampak instruksional memuat penguasaan materi dan keterampilan				✓
2	Dampak Penyerta memuat pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan lainnya				✓

Berdasarkan hasil validasi di atas diketahui bahwa ahli materi menilai bahwa produk yang dikembangkan ditinjau dari segi materi sudah layak tetapi harus direvisi di beberapa bagian. Selain itu, dari penilaian dengan jawaban terbuka diketahui penilaian ahli materi adalah sebagai berikut.

“Secara keseluruhan isi modul ini sudah lengkap dan tepat. Pada bagian Pendahuluan sudah dijelaskan pentingnya bahan ajar ini. Dalam Bab 2 diuraikan dengan jelas tentang 5 langkah model PjBL yang bermuatan kearifan lokal dan kesadaran lingkungan, disertai dengan contoh langkah pembelajarannya yang memanfaatkan teknologi. Hanya saja perlu penjelasan mengenai Langkah Pembelajaran Memonitor Keaktifan, pada Tabel 4 halaman 9, langkah nomor 2, Guru memantau proses menulis puisi... (perlu penjelasan menggunakan ... atau dengan cara...). Demikian juga tabel 5 halaman 10, langkah nomor 2, mungkin lebih baik lagi kalau ada rubriknya. Semua informasi pada Bab 2 sudah diperjelas dengan Bagan 1 halaman 18. Bab 3 sudah dijelaskan contoh penggunaan model PjBL yang bermuatan kearifan lokal dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran cerpen. Isinya sudah lengkap, , Tabel 10 (halaman 22), perlu ditambah penjelasan isi langkah no. 2 (tertulis no.6), tabel 11 (halaman 23), perlu juga diinformasikan rubriknya utk langkah 2 (tertulis no. 4). Penjelasan pada bagian ini juga sudah lengkap dengan bagan 2 di halaman 31. Bagian penutup juga sudah tepat. Semua lampirannya juga sudah lengkap. Selamat ya untuk tim yang luar biasa.”

4.1.3.4 Validasi Ahli Media

Hasil validasi ahli media terhadap produk Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang yang dilakukan oleh ahli media, Drs. Ansori, M.Si.. adalah sebagai berikut.

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Keseuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				V
2	Kemenarikan media pembelajaran				V
3	Keterbacaan media pembelajaran				V
4	Kejelasan media pembelajaran				V
5	Kemudahan penggunaan media pembelajaran				V

Berdasarkan hasil validasi media di atas diketahui bahwa ahli media menilai bahwa produk yang dikembangkan ditinjau dari segi bahasa sudah baik dan sangat baik. Selain itu, dari penilaian dengan jawaban terbuka diketahui bahwa ahli menilai sudah layak dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.1.3.5 Validasi Ahli Bahasa

Hasil validasi ahli bahasa terhadap produk Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang yang dilakukan oleh ahli bahasa, Hani Atus S., M.Pd. adalah sebagai berikut.

Indikator/Instrumen Penilaian	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
Ejaan	1. Kebenaran ejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	V			
Komunikatif	2. Kekomunikatifan penggunaan gaya bahasa				
	3. Kesesuaian gaya bahasa dengan sasaran (siswa)		V		
Informasi	4. Kejelasan informasi	V			
	5. Kelengkapan informasi	V			
	6. Redaksi mudah untuk dipahami (tidak berbelit-belit)	V			
Kaidah bahasa	7. Kesesuaian penggunaan gramatika (tata bahasa)	V			
	8. Kesesuaian pemilihan kata (sapaan, kata ganti)		V		

Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	9. Kesesuaian penggunaan istilah	V			
	10. Kesesuaian penggunaan simbol	V			
	11. Kesesuaian penggunaan ikon	V			

Berdasarkan hasil validasi di atas diketahui bahwa ahli bahasa menilai bahwa produk yang dikembangkan ditinjau dari segi bahasa sudah layak Selain itu, dari penilaian dengan jawaban terbuka diketahui penilaian ahli bahasa adalah sebagai berikut.

Penilaian dengan jawaban terbuka

“Produk model pembelajaran PBL berbasis Local Wisdom sangat baik dalam memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan kearifan lokal. Namun, ada beberapa ketidakkonsistenan dalam penulisan, seperti penggunaan huruf kapital pada "local wisdom" dan "Kearifan Lokal." Sebaiknya konsisten menggunakan format yang seragam, misalnya seluruhnya huruf TNR atau lainnya. Selain itu, perlu memperhatikan kapitalisasi yang tepat.”

4.2 Pembahasan

Kota Palembang kaya akan warisan budaya lokal (*local wisdom*) seperti tradisi lisan, makanan khas, seni, dan nilai-nilai lokal yang unik. Sayangnya, pengintegrasian kearifan lokal ini dalam pembelajaran masih kurang optimal, terutama dalam pembelajaran menulis kreatif[24]. Di sisi lain, isu lingkungan dan pentingnya kesadaran ekologis (*ecoliteracy*) juga menjadi tantangan global yang relevan untuk disampaikan kepada siswa[12]. Untuk itu, dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan dua komponen di atas dalam suatu pembelajaran.

Mengintegrasikan *local wisdom* (kearifan lokal) dan *ecoliteracy* (kesadaran ekologis) dalam pendidikan, khususnya pada pembelajaran menulis kreatif, memiliki sejumlah manfaat penting yang relevan untuk membangun generasi muda yang kreatif, sadar lingkungan, dan menghargai nilai-nilai lokal[12]. *Local wisdom* menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran menulis kreatif. Siswa dapat memanfaatkan elemen budaya lokal sebagai bahan cerita, seperti legenda tentang Sungai Musi atau kisah tradisional masyarakat Palembang. Ini memberikan mereka peluang untuk menciptakan karya yang autentik dan bermakna. Mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* mengajarkan siswa bahwa budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Dalam PjBL, siswa diajak untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai solusi ekologis. Siswa dapat mengembangkan proyek menulis tentang bagaimana tradisi lokal menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa dan guru membutuhkan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di SMA kota Palembang. Ditinjau dari struktur pembelajaran, baik para siswa dan guru membutuhkan langkah-langkah pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran *project based learning* dengan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. *Local wisdom* dan *ecoliteracy* yang yang dibutuhkan adalah cerita rakyat dan adat istiadat budaya Palembang. Selain itu, dalam struktur pembelajaran ini, baik guru maupun dosen membutuhkan pembelajaran yang mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Ditinjau dari, prinsip reaksi, baik guru dan siswa membutuhkan peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan manajerial. Ditinjau dari sistem sosial, baik guru dan siswa membutuhkan adanya interaksi guru dan siswa, guru dan kelompok siswa, dan

kelompok siswa dengan kelompok siswa. Ditinjau dari sistem pendukung, baik guru dan siswa membutuhkan ada materi-materi yang menggunakan teknologi pembelajaran yang didalamnya bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Ditinjau dari dampak instruksional dan penyerta, baik guru dan siswa membutuhkan pembelajaran yang membuat siswa mampu menulis kreatif, mampu menilai, dan merevisi tulisan. Selain itu, pembelajaran diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter. Hal ini senada dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *local wisdom* dan *ecoliteracy* dibutuhkan dalam pembelajaran.[21][25]

Berdasarkan hasil penelitian telah dikembangkan prototipe model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di SMA kota Palembang sesuai kebutuhan siswa dan guru yang mempunyai ciri khas pertama, model pembelajaran ini memadukan *project based learning* dengan *local wisdom*, dan *ecoliteracy*. Kedua, sistem pendukung dalam model ini dikembangkan dengan menggunakan *local wisdom* kota Palembang dan *ecoliteracy*. Ketiga, setiap komponen dalam model pembelajaran ini bermuatan lokal kota Palembang. Keempat, materi yang dikemas dalam pembelajaran ini dikemas secara digital. Kelima, penggunaan website sebagai pendukung terlaksananya model pembelajaran ini.

Untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan dilakukanlah uji validitas dengan tiga ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Hasil menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan dan dapat dilanjutkan pada tahap uji selanjutnya. Namun, peneliti akan memperbaiki produk ini sesuai saran-saran dari para ahli.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang senbagai upaya memperkuat profil pelajar pancasila
2. Rancangan pengembangan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang dilakukan berdasarkan kebutuhan guru dan siswa.
3. Model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang sebagai upaya memperkuat profil pelajar pancasila dinyatakan valid oleh ahli materi, media, dan bahasa.

<p>D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui SIM LPPM.</p>

Adapun luaran yang dijanjikan dalam penelitian ini adalah

1. Artikel Sinta 2

Artikel yang di publikasi pada Jurnal Sinta 2 dalam proses penulisan. Rencananya artikel ini akan dipublikasikan di Jurnal Pedagogi dan pembelajara.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/login?source=%2Findex.php%2FJP2%2Fsubmissions>

Adapun draf artikel dapat dilihat sebagai berikut.

Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran
Volume 5, Nomor 2, 2022 pp. xx-xx
P-ISSN: 2614-3909 E-ISSN: 2614-3895
Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2>



Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* Pada Pembelajaran Menulis Kreatif di SMA Kota Palembang: Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Ernalida^{1*}, Santi Ok²
^{1,2} Jurusan, Universitas, Kota, Negara

ARTICLE INFO

Article history:

25 Maret 2021
Received in revised form
01 April 2021
Accepted 1 Mei 2021
Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

3-5 Kata Kunci Dipisahkan
Dengan Tanda Koma

Keywords:

Please Provide 3-5 Words QC
Keywords Separated By
Comma

DOI:

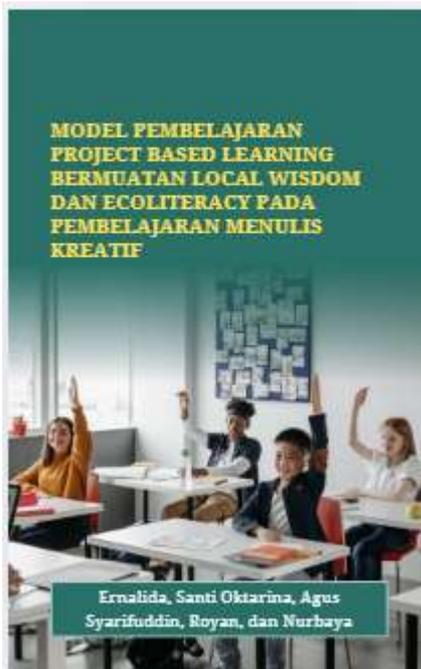
<https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2>

ABSTRAK

Lunturnya kepribadian nasional, degradasi moral, serta hilangnya nilai-nilai moralitas luhur di kalangan generasi muda menjadi permasalahan yang urgen. Karakter dan moral siswa perlu ditumbuhkan dengan maksimal sehingga siswa tidak hanya unggul di bidang akademik, tapi juga unggul di bidang nonakademik untuk menunjang identitas diri di tengah globalisasi. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di SMA sebenarnya bisa mawadahi hal ini dengan cara mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis dan mampu memperkuat profil pelajar Pancasila. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang: upaya memperkuat profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan sesuai teori Borg dan Gall meliputi penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji lapangan dan revisi produk, dan revisi produk akhir. Tahap pertama, tahap penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan (desain model pembelajaran), pengembangan bentuk awal, serta uji ahli.

2. Produk Penelitian yang ber-ISBN

Produk yang dihasilkan sedang proses diterbitkan di Penerbit Bening . Proses penerbitan memakan waktu 15 hari lebih.



3. Skripsi Mahasiswa

Untuk luaran skripsi, para mahasiswa lagi menyusun skripsi yang direncanakan akan diujikan dibulan Desember 2024.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (Jika ada Mitra) Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui SIM LPPM.

TIDAK ADA

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

TIDAK ADA KENDALA SELAMA PELAKSANAAN PENELITIAN

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 2 tahun. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilanjutkan di tahun 2025 untuk dilakukan uji kepraktisan dan uji efektivitas terhadap produk yang dikembangkan. Penelitian selanjutnya dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut.

Tahun Kedua

1. Mengetahui persepsi penggunaan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang: upaya memperkuat profil pelajar pancasila.
2. Mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *project based learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif di sma kota Palembang: upaya memperkuat profil pelajar pancasila .

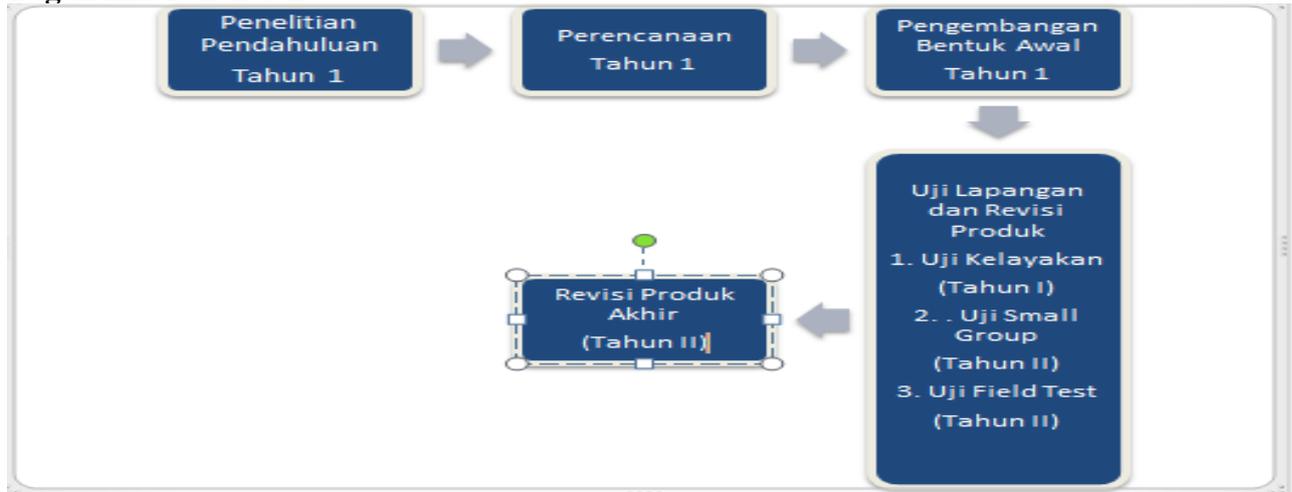
Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut.

Langkah-Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis kreatif

Langkah Utama Borg dan Gall	Langkah Pengembangan Model Pembelajaran	
Penelitian dan pengumpulan informasi	<ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi Kebutuhan<ol style="list-style-type: none">a. Kebutuhan dosenb. Kebutuhan mahasiswa2. Identifikasi kondisi objektif pembelajaran menulis kreatif<ol style="list-style-type: none">a. Identifikasi persepsi dosen terhadap model pembelajaran yang diterapkan selama ini.b. Identifikasi persepsi mahasiswa	SUDAH DILAKUKAN DI 2024

	<p>terhadap model pembelajaran yang diterapkan selama ini.</p> <p>c. Identifikasi karakteristik mahasiswa</p> <p>d. Analisis RPS</p>	
Perencanaan	<p>3. Penyusunan RPS</p> <p>a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran</p> <p>b. Analisis Instruksional</p> <p>c. Analisis Siswa dan Konteks</p> <p>d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus</p> <p>e. Mengembangkan Alat atau Instrumen Penilaian</p> <p>f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran</p> <p>g. Penggunaan Bahan Ajar</p> <p>h. Merancang dan mengembangkan Evaluasi Formatif</p> <p>i. Melakukan Revisi Terhadap Draf Program Pembelajaran</p> <p>j. Merancang dan mengembangkan Evaluasi Sumatif</p>	SUDAH DILAKUKAN DI 2024
Pengembangan bentuk awal produk	<p>4. Pengembangan model Pembelajaran</p> <p>a. Struktur pembelajaran</p> <p>b. Prinsip reaksi</p> <p>c. Sistem sosial</p> <p>d. Sistem pendukung</p> <p>e. Efek instruksional dan efek pengiring</p> <p>5. Pengembangan panduan mahasiswa</p> <p>6. Pengembangan panduan dosen</p>	SUDAH DILAKUKAN DI 2024
Uji Lapangan dan Revisi Produk	<p>7. Uji kelayakan dari para ahli</p> <p>8. Revisi produk setelah uji kelayakan dari para ahli</p> <p>9. Uji kelompok kecil</p> <p>10. Revisi produk setelah uji kelompok kecil</p> <p>11. Uji kelompok besar</p>	AKAN DILAKUKAN DI 2025
Revisi Produk Akhir	12. Revisi produk akhir	13.

Bagan Alir Penelitian



Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan uji kepraktisan dan uji efektivitas di SMA kota Palembang.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- [1] I. S. Jiwandono and K. Khairunisa, "Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa," *Didakt. J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 20, no. 1, pp. 74–81, 2020, doi: 10.30651/didaktis.v20i1.4466.
- [2] S. Astutik, "Science , Engineering , Education , and Development Studies (SEEDS): Conference Series," *Upaya Meningkatkan. Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 80–86, 2020.
- [3] H. Nurpratiwi, "Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral," *Jipsindo*, vol. 8, no. 1, pp. 29–43, 2021, doi: 10.21831/jipsindo.v8i1.38954.
- [4] M. Mariati, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi," pp. 747–758, 2021, doi: 10.53695/SINTESA.V11I1.405.
- [5] D. Soleh, "Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 6, no. 2, pp. 137–143, 2021, doi: 10.51169/ideguru.v6i2.239.
- [6] D. Hidayati, H. Novianti, M. Khansa, J. Slamet, and N. Suryati, "Effectiveness Project-Based Learning in ESP Class: Viewed from Indonesian Students' Learning Outcomes," *Int. J. Inf. Educ. Technol.*, vol. 13, no. 3, pp. 558–565, 2023, doi: 10.18178/ijiet.2023.13.3.1839.
- [7] S. Oktarina, S. Indrawati, and A. Slamet, "Needs Analysis for Blended Learning Models and Project-Based Learning to Increase Student Creativity and Productivity in Writing Scientific Papers," vol. 15, no. 2020, pp. 4537–4545, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i4.3187.
- [8] N. O. Argawati and L. Suryani, "Project-Based Learning in Teaching Writing: the Implementation and Students Opinion," *English Rev. J. English Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 55, 2020, doi: 10.25134/erjee.v8i2.2120.
- [9] W. Fransiska, "Pembentukan Karakter Bangsa," vol. 3, pp. 371–377, 2023.
- [10] W. Sari, K. Wiyono, D. Setyawan, A. P. Asiandu, E. Vianita, and D. Septialti, "Identification of South Sumatra Province 's Local Wisdom as Science Literacy Objects," vol. 6, no. 2, pp. 93–106, 2020.
- [11] S. Safitri, N. F. Abidin, R. R. Oktaviani, and M. Zarro, "Developing Mobile Learning Activity Based on Multiple Learning Objects for the South Sumatra Local Wisdom Course," vol. 19, no. 1, pp. 12–27, 2023.
- [12] J. C. Pendas, N. Vioreza, N. Supriatna, K. A. Hakam, W. Setiawan, and U. P. Indonesia, "Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan," vol. 8, no. 1, pp. 147–156, 2022.
- [13] E. Joyce, B. Weil, M. & Calhoun, *Model of Teaching*. Boston: Pearson Education, Inc, 2009.
- [14] A. Ulfah, N. Zumaisaroh, L. Fitriyah, and E. Jesica, "Model Pembelajaran Literacy Circle sebagai Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 216–229, 2022, doi: 10.19105/ghancaran.vi.7588.
- [15] S. D. Damono, "Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca," *Ling. J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 22–37, 2011, doi: 10.18860/ling.v1i1.540.
- [16] Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

- [17] S. Tinggi, I. Pendidikan, P. Selatan, and U. N. Padang, "Pelatihan Kreatif Menulis Puisi di STKIP Pesisir Selatan Pendahuluan," pp. 14–20, 2010.
- [18] R. K. Septiyenni and D. Sukenti, "Pengaruh Metode Proyek Pembelajaran Menulis Cerpen," *J. Konfiks*, vol. 10, no. 1, pp. 34–43, 2023, doi: 10.26618/konfiks.v10i1.11224.
- [19] Zaini Miftach, "Pengembangan Buku Panduan Bahasa Indonesia Berbasis Think Talk Write Pada Materi Menulis Teks Biografi," vol. 4, no. 1, pp. 53–54, 2018.
- [20] Zaitun, K. A. Hakam, S. Adiwikarta, and Y. Ruyadi, "Learning gurindam 12 as local wisdom through role playing assisted by audio visual to strengthen character of students," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1477, no. 4, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1477/4/042033.
- [21] D. L. Kusuma and M. Hum, "The Development of Writing Teaching Material Model With Local Wisdom Contents By," vol. 2, no. 1, 2022.
- [22] F. B. M. Luma, K. Kamarudin, I. Irwan, and A. Akbar, "Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya," *J. Abdidas*, vol. 4, no. 1, pp. 27–32, 2023, doi: 10.31004/abdidas.v4i1.744.
- [23] A. Misriani, R. Kurniawan, and S. Cintari, "Transformasi Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 Pasca Pandemi," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 433–439, 2022, doi: 10.32923/kjmp.v5i1.3036.